

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF K.H.
HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADABUL 'ALIM WAL
MUTA'ALLIM* RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
ISLAM KONTEMPORER**

SKRIPSI

Oleh:

Nur Rofiqoh

NIM 16110206



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2020

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF K.H.
HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADABUL 'ALIM WAL
MUTA'ALLIM* RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
ISLAM KONTEMPORER**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Nur Rofiqoh

NIM 16110206



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSEPEKTIF K.H. HASYIM
ASY'ARI DALAM KITAB *ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM*
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

SKRIPSI

Oleh:

Nur Rofiqoh
16110206

Telah Disetujui Pada Tanggal 8 Juni 2020

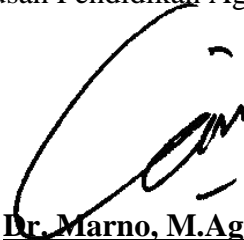
Dosen Pembimbing



Dr. H. Moh. Padil, M.PdI
NIP. 19651205 199403 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**NIALAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF K.H. HASYIM
ASY'ARI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nur Rofiqoh (16110206)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2020 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar setrata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Abdul Gafur, M.Ag

NIP. 19730415 200501 1 004

Sekretaris Sida.ig

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 19651205 199403 1 003

Pembimbing


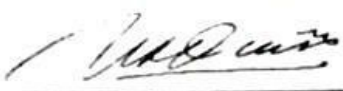


Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 19651205 199403 1 003

Penguji Utama

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

NIP. 19660825 199403 1 002

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT. dan shalawat serta salam kepada Rasulullah ﷺ yang telah membimbing dan menuntun Kami dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Penulisan skripsi ini, kupersembahkan kepad kedua sosok yang tidak pernah bisa tergantikan dalam hidupku. Dua sosok yang selalu memberi support, doa, dan bimbingan dengan sepenuh hati dalam setiap langkah dalam mengarungi kehidupan ini.

Ayahku tercinta Moch. Hasan dan Ibuku tercinta Hamidah. Semoga selalu diberi kesehatan, rizeki, dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Tidak lupa kepada suamiku tercinta Mochammad Anasunnajih, yang selalu mendukung dan mendo'akan disetiap langkahku dalam menulis skripsi ini.

Tulisan ini juga kupersembahkan kepada saudara kandungku Mas Iput, Masrur, Diah, Ridho yang selalu mendukung dalam pendidikan yang aku tempuh.

Dan yang terakhir, untuk teman dan sahabat-sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang selalu memberikan support dalam menyelesaikan skripsi ini. semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan menjaga serta meneguhkan hati kita dalam menjaga amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT.

MOTTO

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

“Kita lebih membutuhkan adab (meski) sedikit dibanding ilmu (meski) banyak”

(Abdullah bin Mubarak, ulama sufi; dikutip dari Adabul ‘Alim wal Muta’allim karya

K.H. Hasyim Asy’ari)

Dr. H. Moh. Padil, M.PdI
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Rofiqoh
Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Malang, 24 Juni 2020

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu 'alikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesudah dilakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nur Rofiqoh
NIM : 16110206
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim
Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*
Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing,



Dr. H. Moh. Padil, M.PdI
NIP. 19651205 199403 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada satu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 24 Juni 2020

Yang membuat pernyataan



Nur Rofiqoh
16110206

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer” dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat serta pengikutnya yang senantiasa menjadi *uswatun hasanah* bagi umat manusia.

Penulis menyadari bahwa manusia tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan sehingga skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

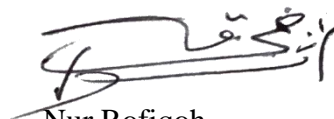
1. Kedua orang tua saya tersayang, Bapak Moch. Hasan dan Ibu Hamidah serta kedua mertua saya yang senantiasa selalu mendukung dan terus mendo’akan saya, serta terimakasih atas cinta, kasih sayang, bimbingan, teladan dan pendidikan yang telah diberikan.
2. Suami saya tercinta Moch Annasunnajih S.Ud yang senantiasa memberi do’a dan support dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Pd selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.PdI selaku Dosen Pembimbing yang selalu telaten membimbing dari awal hingga akhir.

7. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak ada bosannya dalam memberikan ilmu dan pengalaman selama masa kuliah.
8. Seluruh teman-teman jurusan PAI angkatan 2016 yang selalu mendukung dan membantu saya selama masa kuliah hingga penyelesaian skripsi ini (maaf tidak bisa menyebut satu persatu).
9. Seluruh pihak yang berpartisipasi dalam membantu penulis baik dalam hal moral, spiritual serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan usaha hingga do'anya, yang telah diberikan kepada penulis, akan dibalas dengan limpahan rahmat Allah SWT. sehingga kehidupannya selalu diberikan kesehatan, rizeki, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Dan dijadikan umat Rasulullah hingga akhir hayat.

Akhirul kalam, semoga dalam penulisan skripsi ini dapat menambah pengetahuan kita semua dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dan perkembangan dalam proses pembelajaran.

Malang, 24 Juni 2020



Nur Rofiqoh
NIM. 16110206

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ’
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

إِيَّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tujuan penelitian.....	6
E. Orientasi Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	6
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	15

B. Pendidikan Islam Kontemporer.....	28
--------------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Data dan Sumber Data.....	36
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Analisis Data	38
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	40
F. Prosedur Penelitian.....	41

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari	43
B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang di tawarkan K.H. Hasyim Asy'ari	52
C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang ditawarkan K.H. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Islam.....	58

BAB V PEMBAHASAN

A. Pendidikan Akhlak menurut K.H. Hasyim Asy'ari	62
B. Relevansi Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> dengan Pendidikan Islam Kontemporer	80

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88

BAB VI PENUTU

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinal Penelitian	9
Tabel 2.1 Butir-butir Akhlak dalam Jangkauan.....	27
Tabel 4.1 Tanggung Jawab dan Tugas Murid	54
Tabel 4.2 Tugas Guru dan Tanggung Jawab Guru	55
Tabel 5.1 Contoh Kasus.....	84

ABSTRAK

Rofiqoh, Nur. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. H. Moh. Padil, M.PdI

Berkaca pada kondisi pendidikan akhlak saat ini di Indonesia dari berita tayangan televisi dan media social, terjadi kemerosotan akhlak para murid yang kurang sopan dengan guru serta etika yang tidak mencerminkan sebagai seorang yang berpendidikan. Penanaman akhlak terhadap peserta didik memang harus dikedepankan karena memang hal itu sangat penting sekali untuk diterapkan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan memberikan sumbangan terhadap pemikiran tersebut. Jika meninjau lagi kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya dari K.H. Hasyim Asy'ari, maka terdapat risalah mengenai pendidikan yang memuat pendidikan akhlak khususnya nilai-nilai pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik. Berangkat dari permasalahan diatas, maka penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan.

Adapun fokus penelitian ini adalah: *Pertama*, Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim?*, *Dua*, Bagaimana Relevansinya Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan Pendidikan Islam Kontemporer?

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library reseach). Sumber dan data primer berasal dari kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan sumber data sekunder berasal dari publikasi ilmiah berupa beberapa buku-buku, artikel, jurnal dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan pendidikan Islam kontemporer. Hasil dari penelitian ini, *Pertama*, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul alim wal muta'allim* yang terdiri dari 8 bab Dari 8 bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian yang terpenting, yaitu signifikasi pendidikan, tanggung jawab dan tugas murid, serta tanggung jawab dan tugas guru. *Dua*, Relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer, Relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer menurut penulis sangat relevan dengan melihat pendidikan saat ini yang mengalami kemerosotan mengenai akhlak, karena hanya berfokus pada kecerdasan dan intelektualnya tanpa diimbangi dengan nilai-nilai akhlak yang mulia.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan akhlak, KH. Hasyim Asy'ari

ABSTARCT

Rofiqoh, Nur. 2016. The academic values of the *perspective in the book Adabul'Alim wal muta'allim relevanation with contemporary Islamic education*. Thesis, Department of Islamic Studies, Faculty of Tarbiyah and teaching, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, thesis Supervisor: Dr. H. Moh. Padil, M. PdI

Reflecting on the current conditions of sexual education in Indonesia from the news of television and social media, there has been a deterioration of the students who are less polite with teachers and ethics that do not reflect as an educated person. The cultivation of students must be forward because it is very important to apply. Therefore, there needs to be a deeper study of the values of moral education that will contribute to the thought. If we review the book *Adabul 'Alim wal muta'allim* Karya from the Hasyim Ash'ari, then there is a treatise on education that contains the education of morality, especially the values of moral education that must be possessed by educators and students. Departing from the above problem, this research becomes urgent to be done.

As for the focus of this research is: *First*, How are the values of moral education contained in The Book *Adabul 'Alim wal Muta'allim?*, *two*, how is the relevance of the educational values of the perspective of the school In The Book of *Adabul 'Alim wal Muta'allim* with contemporary Islamic education?

This type of study is library reseach. Primary sources and data are derived from the book *Adabul 'Alim wal muta'allim* and the secondary data sources from scientific publications in the form of books, articles, journals and other research results related to the values of sexual education and contemporary Islamic education. The result of this study, *first*, the values of moral education in The Book *Adabul Alim wal Muta'allim* consisting of 8 chapters of 8 chapters can be classified into 3 important parts, namely the significance of education, responsibilities and students ' duties, and responsibilities and duties of teachers. *Two*, Its relevance to contemporary Islamic education, its relevance to contemporary Islamic education by the author is very relevant with the education of this sat that has suffered deterioration of morality, because it focuses only on his intellect and intellectual without being balanced with noble sexual values.

Keywords: the values of sexual education, KH. Hasyim Asy'ari

مستخلص البحث

رفقه، نور ٢٠١٦ قيم منظور التربية الأخلاقية ك. هاشم الأشعري في كتاب اداب العالم و المتعلم صلة بالتعليم الإسلامى المعاصر. أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جمعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ، مستشار الأطروحة: د. دكتور محمد فاضل الماجستير

وبالنظر إلى الظروف الراهنة للتربية الجنسية في إندونيسيا من أخبار التلفزيون ووسائل التواصل الاجتماعي، حدث تدهور في الطلاب الأقل تهميداً مع المعلمين والأخلاق التي لا تعكس كشخص متعلم. يجب أن تكون زراعة الطلاب إلى الأمام لأنه من المهم جداً التقديم. لذلك، يجب أن تكون هناك دراسة أعمق لقيم التربية الأخلاقية التي من شأنها أن تسهم في الفكر. إذا راجعت كتاب "أبول العليم والمعتصم كاريا" من "حسيم الأشعري"، فهناك رسالة حول التعليم تحتوي على تعليم الأخلاق، وخاصة قيم التربية الأخلاقية التي يجب أن يمتلكها المربون والمعلمين. وبالخروج عن المشكلة المذكورة أعلاه، يصبح هذا البحث أمراً ملحاً يتعين القيام به.

يركز هذا البحث على: أولاً، كيف ترد قيم التربية الأخلاقية في كتاب اداب العالم و المتعلم؟ اثنان، كيف ترتبط قيم منظور

التربية الأخلاقية منظور ك. هاشم الأشعري في كتاب اداب العالم و المتعلم مع التربية الإسلامية المعاصرة؟

هذا البحث من البحث المكتبي، المصادر والبيانات الأولية مستمدة من كتاب "العدل العليم والمعتليم" ومصادر البيانات

الثانوية من المنشورات العلمية في شكل كتب ومقالات ومجلات ونتائج بحثية أخرى تتعلق بقيم التربية الجنسية والتربية الإسلامية المعاصرة.

نتيجة هذه الدراسة، أولاً، قيم التربية الأخلاقية في كتاب أدبول عليم ومطليم المكون من ٨ فصول من ٨ فصول يمكن تصنيفها إلى 3

أجزاء مهمة، وهي أهمية التعليم والمسؤوليات وواجبات الطلاب، ومسؤوليات وواجبات المعلمين. الثاني، صلته بالتربية الإسلامية المعاصرة،

صلته بالتربية الإسلامية المعاصرة بحسب المؤلف، له صلة وثيقة بتعليم هذه الجلسة التي عانت من تدهور الأخلاق، لأنها تركز فقط

على فكره ومثقفه دون أن تكون متوازنة مع القيم الجنسية النبيلة.

الكلمات الأساسية: قيم التربية الأخلاقية، هاشم الأشعري

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang kehidupan manusia di dunia, pendidikan laksana eksperimen yang tidak akan pernah selesai sampai kapan pun. Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian kebudayaan dan peradaban manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya. Bagi bangsa Indonesia, krisis multidimensi membawa hikmah dan pelajaran yang luar biasa besarnya, yang pasti bangsa ini dapat belajar dari kekeliruan-kekeliruan masa lalu, sehingga dapat menatap dan membangun masa depan dengan semangat yang lebih optimis.

Secara kultural, pendidikan pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semua itu hidup dalam upaya mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Dunia pendidikan islam dengan pendidikan pada umumnya, kadang-kadang memang mempunyai persamaan dan kadang-kadang juga memiliki perbedaan. Persamaan akan timbul karena sama-sama berangkat dari dua arah pendidikan yakni dari diri manusia sendiri yang memang fitrahnya untuk melakukan proses pendidikan, kemudian dari budaya yakni masyarakat yang memang menginginkan usaha warisan nilai, maka semuanya memerlukan pendidikan.¹

¹ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan (edisi revisi)*, PT Rajagrafindo persada, Jakarta, 2015, hlm 149.

Pendidikan saat ini lebih mementingkan permasalahan mengenai materi dan ilmu pengetahuan dari pada akhlak dan moral. Seharunya pendidikan itu dapat menanamkan beberapa aspek yang meliputi jasmani, rohani, moral, mental, psikis, maupun fisik. Dalam pendidikan Islam bukan hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada intelektualnya saja, akan tetapi juga internalisasinya dalam nilai-nilai relegius, moral, dan akhlaknya.

Menurut Abudin Nata mengutip dari pendapatnya Maskawaih yang membangun konsep dalam pendidikan adalah bertumpu pada pendidikan akhlak.² Dalam Agama Islam memiliki beberapa aspek yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Aspek yang berkaitan dengan tata aturan yang mengatur keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, yaitu akidah. Kemudian, ritual yaitu tata aturan yang mendasarinya disebut syariah, dan norma atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam yang sesuai dengan keyakinan dan tata peribadatan yaitu akidah, dan syariah yang disebut akhlak.³ Manusia dapat dibedakan dari yang lain dengan kesempurnaan akhlaknya sehingga manusia dapat dipandang sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna. Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* yang di bawa oleh Rasulullah SAW. Islam juga sangat memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia baik

² Arifatul Maulidia, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2016, hlm. 2

³ Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 14

dalam aspek terkecil maupun terbesar. Baik yang berhubungan dengan Allah maupun sesama manusia.

Keharusan menjunjung tinggi akhlakul karimah lebih dipertegas lagi oleh Nabi SAW. Dengan pernyataan yang mengubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Berikut ini hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“*sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya*”. (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi).

Dalam hadits lain Nabi SAW juga bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“*Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka*”. (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).⁴

Dilihat dari realitas kehidupan manusia saat ini, akhlak sering terabaikan dan tersingkirkan. Mereka terlalu percaya diri dengan kemampuannya yang bersandar pada logika, rasionalistik, positivistic, dan hal itu menjadi pondasi dari pemikiran dan aksinya. Sangat diakui bahawa manusia modern saat ini sukses dalam hal materi dan kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun hal itu tidak cukup memberikan bekal dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 27

Mereka telah kehilangan fungsi control dalam aspek moral dan terperangkap dalam *the tyranny of purely material aims*.⁵

Menengok kearah pendidikan, terutama pada pendidikan agama yang paling bertanggung jawab atas pembentukan moral bangsa. Munculnya persoalan dalam kehidupan manusia, maka pertama kali yang dipermasalahkan adalah pendidikan. Salah satu investasi sumber daya manusia yaitu pendidikan, yang mana dalam pendidikan diharapkan dapat mengubah suatu bangsa menuju kearah yang lebih baik. Tentunya pendidikan di Indonesia tidak semata-mata diharapkan berhasil dalam menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, akan tetapi dapat juga memperbaiki nasib dan kualitas peradaban orang-orangnya.⁶

Berkaca pada kondisi pendidikan akhlak saat ini di Indonesia dari berita tayangan televisi dan media social, terjadi kemerosotan akhlak para murid yang kurang sopan dengan guru serta etika yang tidak mencerminkan sebagai seorang yang berpendidikan. Lebih parahnya lagi ada seorang guru dipenjarakan karena mencubit murid karena melakukan kesalahan. Penanaman akhlak terhadap peserta didik memang harus dikedepankan karena memang hal itu sangat penting sekali untuk diterapkan.

Salah satu tokoh di Indonesia yang memberikan kintribusi yang sangat besar dalam bidang pendidikan akhlak yaitu K.H. Hasyim Asy'ari.

⁵ Haeder Nashir, *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. vi

⁶ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, cet. Ke1, 2011), hlm. 5

Pada masanya beliau, kehidupan masyarakatnya banyak yang belum beragama, berkehidupan dengan adat dan istiadat yang bertentangan dengan prikemanusiaan. Dari kondisi itulah yang minim akan akhlak perlu adanya sebuah konsep akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih penanaman akhlak terhadap peserta didik.

Merespon akan pentingnya akhlak yang harus diterapkan dalam bermasyarakat, K.H. Hasyim Asy'ari membuat suatu karya yang sangat populer didunia pendidikan sampai saat ini, yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (akhlak guru dan murid) yang mana dalam kitab tersebut membahas mengenai hal-hal yang diperlukan oleh pelajar dalam kegiatan belajar serta hal-hal yang bersangkutan dengan pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits, selain itu kecenderungan pemikiran beliau adalah mentengahkan nilai-nilai yang bersifat sufistik.

Dari sini, penulis tergerak untuk mengusung nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif K.H. Hasyim Asy'ari guna menerapkan nilai-nilai akhlak dalam dunia pendidikan yang mana beliau ulama besar Indonesia yang tahu betul akan kultur budaya serta adat masyarakat Indonesia yang mengusung akhlak sopan santun yang sudah menjadi identitas masyarakat Indonesia. Maka dari itu menurut penulis sangatlah relevan penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab karangannya

yang berjudul *adabul 'alim wal muta'alim* dengan pendidikan islam kontemporer.

B. Rumusan Masalah

1. Apa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim?*?
2. Bagaimana relevansinya nilai-nilai Pendidikan Akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'llim* dengan Pendidikan Islam kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, tujuan dari adanya penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui relevansinya nilai-nilai Pendidikan Akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan Pendidikan Islam Kontemporer

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa di ambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a) Sebagai sumbangan terhadap ilmu pendidikan akhlak yang dapat memberi kontribusi dan manfaat terutama dalam kemajuan ilmu pendidikan yang menyangkut nilai-nilai akhlak peserta didik dalam pendidikan Islam.

b) Mendapat suatu data atau fakta yang shahih mengenai pokok nilai-nilai pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama yang terkait dengan akhlak peserta didik pada pendidikan Islam saat ini.

2. Secara Praktis

a) Memberikan tambahan referensi ilmu pengetahuan dalam pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab-kitab karya ulama modern, juga menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

b) Sebagai sumbangan hasil penelitian yang memberikan atau membantu wawasan di masyarakat terutama dalam bidang pendidikan akhlak. Khususnya bagi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam kontemporer.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru akan tetapi sebelum ini sudah ada, oleh karena itu, penulisan dan penekanan penelitian ini harus berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang pertama dari Ita'HaritsUnni'mah, dengan judul "Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*)". Diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya,

pada tahun 2014. Dari segi persamaan terdapat persamaan pada penggunaan kitab yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari dan sama-sama menggunakan jenis penelitian pustakaan. Sedangkan perbedaanya dari penelitian Ita'Harits lebih difokuskan pada hasil karya KH. Hasyim Asy'Ari yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Sedangkan penulis memfokuskan pada Nilai-nilai pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

2. Penelitian yang kedua yakni, dari Arifatul Maulidia, dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*”. Diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016. Dari segi persamaan terdapat persamaan pada pendidikan akhlak yang menggunakan perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan. sedangkan perbedaan penelitian Arifatul terletak pada konsep pendidikan akhlak yang menggunakan perspektif empat tokoh dengan mencari persamaan dan perbedaanya. Sedangkan penulis lebih fokus pada Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

3. Penelitian yang ketiga, dari Sholikah, dengan judul “Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim*”. Diterbitkan oleh Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2012. Dari segi persamaan terletak pada kitab yang di kaji yaitu kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* karya KH. Hayim Asy’ari juga sama-sama menggunakan jenis penelitian *library research*. Sedangkan perbedaan dari penelitian Sholikah ini yaitu lebih memfokuskan pada pendidikan karakter dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Sedangkan penulis lebih focus pada nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

Tabel 1.1 Orisinal Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ita’HaritsUnni’mah, 2014	Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M. Hasyim Asy’ari (Studi Kitab <i>Adab Al-</i>	Dari segi persamaan terdapat persamaan pada penggunaan kitab yaitu kitab <i>Adabul ‘Alim wal Muta’allim</i>	perbedaannya dari penelitian Ita’Harits lebih difokuskan pada hasil karya KH. Hasyim Asy’Ari	Sedangkan penulis lebih focus pada nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab

		<i>'Alim Wa Al-Muta'allim)</i>	karya K.H. Hasyim Asy'ari dan sama-sama menggunakan jenis penelitian pustaka	yaitu kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim.</i>	<i>Adabul 'Alim wal Muta'alim</i> relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer
2.	Arifatul Maulidia, 2016	Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> "	Dari segi persamaan terdapat persamaan pada pendidikan akhlak yang menggunakan perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> dan sama-sama menggunakan jenis penelitian ke pustakaan	perbedaan penelitian Arifatul terletak pada konsep pendidikan akhlak yang menggunakan perspektif empat tokoh dengan mencari persamaan dan perbedaannya	
3.	Sholikah, 2012	Pendidikan Karakter Menurut K.H.	Dari segi persamaan terletak pada	Sedangkan perbedaan dari	

		Hasyim Asy'ari dalam Kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i>	kitab yang di kaji yaitu kitab <i>Adabul 'Alim wal Muta'allim</i> karya KH. Hayim Asy'ari juga sama-sama menggunakan jenis penelitian <i>library research</i>	penelitian Sholikhah ini yaitu lebih memfokus an pada pendidikan karakter dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia	
--	--	---	---	--	--

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, agar tidak terlalu luas dalam penelitian ini, dan difokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak pespektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Sehingga dapat diketahui dan dimengerti dengan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar memiliki perilaku baik dan berakhlakul karimah.

F. Definisi Operasional

Supaya terhindar dari kesalah pahaman dan multitafsir dari judul penelitian ini, maka perlu penulis menjelaskan terkait peristilah yang digunakan dalam judul: "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALL IM RELEVANSINYA DENGAN

PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER”. Adapun definisi istilah yang terkait dengan judul ini adalah:

1. Pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2001 adalah usaha sadar yang sudah terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya dalam memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷
2. Akhlak
Kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Dalam pengertian umum, akhlak bisa disamakan dengan etika atau nilai moral.
3. Relevansi secara umum adalah kecocokan. Dokumen dinilai relevan jika dokumen tersebut memiliki topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti. Jadi relevansi merupakan suatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi.
4. Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam dan berlandaskan Al-Qur’an, Hadits, dan Ijtihad. Pendidikan Islam juga merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seorang muslim untuk membentuk kepribadian muslim agar memiliki perilaku atau tingkah

⁷ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 31

laku yang baik dan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

5. Kontemporer merupakan suatu hal yang modern, dan masih berlangsung sampai sekarang atau sesuatu yang terjadi saat ini. Intinya kontemporer adalah sesuatu yang memiliki sifat kekinian, modern, atau sesuatu yang terjadi dalam waktu yang sama atau saat ini.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa arti dari judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim ‘Asy’ari dalam Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer” secara umum menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy’ari yang merujuk pada salah satu kitabnya yaitu *Adabul ‘Alim wal Muta’alim*.

G. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pemahaman, sistematika pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok pembahasan dalam sehingga dapat memudahkan untuk memahami masalah-masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Sebagai pendahuluan peneliti menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka: peneliti mengkaji tentang pandangan umum mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak, pendidikan Islam kontemporer.

Bab III Metodologi Penelitian: mengenai Metode Penelitian, metode penelitian ini berisi tentang penelitian dan langkah-langkah metode dalam proses pengumpulan dan analisis data. Terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian: Penutup berisi tentang pustaka sementara.

Bab V Pembahasan: data yang telah matang kemudian dianalisis sesuai dengan perspektif teori yang sudah ada serta diarahkan agar mampu menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

Bab VI Penutup: terdiri dari kesimpulan, implikasi penelitian dan saran. Peneliti memberikan secara singkat penjelasan dari hasil penelitian, supaya dapat ditemukan titik dari sebuah permasalahan dan dapat diselesaikan. Disamping itu, peneliti juga memberikan saran kepada pihak yang terkait dengan penelitian ini, khususnya kepada guru serta murid agar dapat mengetahui beberapa hal yang terkait dengan akhlak dan dapat melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Laporan penelitian ini disajikan yang terdiri dari enam bab, yaitu, bab I sampai bab VI.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Definisi Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat dan sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai hal yang berhubungan dengan kebaikan. Nilai juga bisa diartikan sebagai sifat-sifat atau suatu hal yang penting bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang sifatnya abstrak, ideal, nilai bukan benda yang kongkrit, bukan pula fakta, dan juga tidak hanya mengenai benar atau salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan social penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Sedangkan menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- a) Milton Rekeach dan James Bank mengatakan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.
- b) Luis D. Kattsof yang dikutip oleh Syamsul Maarif mengatakan bahwa nilai adalah sebagai berikut: *Pertama*, nilai itu tidak dapat didefinisikan, akan tetapi kita dapat memahami dan mengalami secara langsung dari kualitas yang terdapat dalam objek itu. Jadi nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang terletak pada esensi objek itu dan sudah pasti. *Kedua*, nilai merupakan objek dari suatu kepentingan, yaitu suatu objek yang ada didalam

kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai dan nilai itu diciptakan dari situasi kehidupan.

- c) Chabib Thoha mengatakan bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberikan arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah acuan tingkah laku yang berguna dan bermanfaat bagi manusia

Dari beberapa pendapat para ahli diatas bisa disimpulkan bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada kehidupan manusia dan sangat berarti. Nilai merupakan daya pendorong dalam kehidupan, yang memberikan keabsahan dan makna pada tindakan seseorang. Ada dua segi yang dimiliki nilai yaitu segi intelektual dan segi emosional. Kedua dimensi tersebut menentukan adanya nilai dan fungsinya dalam kehidupan. Bagi seluruh masyarakat nilai-nilai itu tidak perlu sama. Perbedaan dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, etnis dan agama masing-masing yang memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Nilai-nilai ditanamkan dalam suatu proses sosialisasi pada anak didik melalui sumber-sumber yang beda.⁸

⁸ Intan Fitriani, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel "Bumi Cinta" Karya Habiburrahman El-Shirazy*", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya 2014, hlm. 27

2. Macam-macam Nilai

M Chabib Thoha mengatakan dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, bahwa nilai dapat dibedakan dari beberapa klarifikasi, diantaranya yaitu:⁹

- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, Abraham Maslow membedakan nilai menjadi: 1) Nilai biologis, 2) Nilai Keamanan, 3) Nilai cinta kasih, 4) Nilai harga diri, 5) Nilai jati diri.
- b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya yakni dibedakan menjadi: 1) Nilai yang bersifat *statistic*, seperti psikomotorik, emosi, dan kognisi, 2) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berkuasa, dan motivasi berprestasi.
- c. Dilihat dari proses budaya dibedakan menjadi: 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kekeluargaan, 7) nilai kejasmanian.
- d. Dilihat dari pembagian nilai: 1) nilai subyektif, 2) nilai-nilai obyektif metafisik
- e. Dilihat dari sumbernya: 1) nilai Ilahiyah (*Ubudiyah dan Mu'amalah*), 2) nilai Insaniyah, nilai yang tercipta dari manusia atas dasar kriteria manusia.
- f. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya: 1) nilai-nilai universal, 2) nilai-nilai local

⁹ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*. Jurnal Pusaka, STIT Ibnu Sina Malang. Th. 2016

Sedangkan nilai-nilai keagamaan yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

a. Nilai Aqidah

Yakni hal-hal yang dibenarkan oleh hati dan jiwa sehingga menjadi keyakinan yang kokoh dan tidak tercampur oleh keraguan.

b. Nilai Akhlak

Keadaan jiwa manusia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa ada pemikiran terlebih dahulu maupun pertimbangan

c. Nilai Syari'ah

Merupakan sebuah jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah Swt sebagai pedoman hidup di dunia menuju akhirat.¹⁰

3. Definisi Pendidikan

Pendidikan memiliki banyak definisi. Para ahli terkadang memberikan definisi yang berbeda-beda tentang pendidikan. Perbedaan definisi para ahli tentu didukung oleh pengalaman mereka dan disiplin ilmu.

a) Definisi Pendidikan Prof. Lodge

Menurut Prof. Lodge (*Philosophy of Education*): pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, mengandung makna bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung dalam satu lembaga (sekolah) akan tetapi, berlangsung disetiap kehidupan manusia. Sebagai pengalaman belajar pendidikan memiliki bentyk, suasana, dan pola-pola yang beragam. Jadi, bisa disimpulkan bahwa

¹⁰ *Ibid*

pendidikan dalam arti luas pada dasarnya mencakup seluruh peristiwa pendidikan dimulai dari peristiwa yang dirancang secara terprogram maupun yang berlangsung secara alami.

Dalam arti yang lebih sempit, pendidikan terbatas oleh fungsi tertentu. Pendidikan dalam arti sempit ini identic dengan sekolah. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan yang telah direncana secara terprogram. Jadi pendidikan dalam arti sempit ini, bermakna bahwa pendidikan tidak berlangsung seumur hidup, akan tetapi berlangsung dengan jangka waktu yang terbatas.

b) Definisi Pendidikan Carter V. Good

Menurut Carter V. Good (*Dictionary of Education*), pendidikan adalah *Pertama*, merupakan seni, praktik, atau profesi sebagai seorang pengajar, *Kedua*, pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, bimbingan, dan pengawasan. Kemudian, Carter juga mengartikan bahwa pendidikan adalah suatu proses perkembangan pribadi, *social process*, *professional courses*, dan suatu seni yang berfungsi untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang diwariskan/dikembangkan pada masa lampau oleh setiap generasi bangsa.

c) Definisi Pendidikan Brubacher

Menurut Brubacher (*Modern Philosophies of Education*), pendidikan adalah suatu proses timbal-balik dalam penyesuaian diri dari tiap pribadi manusia dengan alam, teman, dan alam semesta. Jadi

pendidikan itu merupakan potensi-potensi manusia yang berproses dan mudah untuk dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat (media) yang telah tersusun sedemikian rupa, dan oleh manusia dikelola untuk menolong dirinya sendiri maupun orang lain dalam mencapai tujuannya yang telah ditetapkan.

d) Definisi Pendidikan Prof. Rechey

Menurut Prof. Rechey (*Plenning for Teaching and Introduction to Education*), pendidikan adalah proses penanaman pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang memungkinkan nantinya untuk bertanggung jawab menjadi warga dalam masyarakat. Manusia bisa menggali dan mengembangkan potensi lingkungannya dengan pendidikan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

e) Definisi Pendidikan La Belle

La Belle mengatakan bahwa pendidikan dipandang sebagai peleburan sikap, keterampilan, dan informasi belajar yang diperoleh dari keterlibatan sederhana dalam program-program yang berkaitan dengan masyarakat. Pendidikan diarahkan secara eksternal dan inisiatif sendiri yang mengarah pada proses kognitif, afektif, dan psokomotorik dalam lingkungan mereka.

f) Definisi pendidikan UU RI Nomor 20 Tahun 2001

Mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan sudah terencana untuk terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik aktif dalam mengembangkan

potensi dirinya untuk bisa memiliki kekuatan dalam mengendalikan diri, kecerdasan, kepribadian, spiritual keagamaan, akhlak mulia, dan keterampilan yang akan diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹¹

4. Definisi Akhlak

Secara etimologis, *akhlak* berasal dari bahasa arab yang berbentuk jamak dari kata *khuluk*, yang artinya perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Sedangkan secara terminology, *akhlak* berarti tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan baik yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar. Tiga pakar dalam bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, al-Ghazali, Ahmad Amin, menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang dan dapat memunculkan perbuatan baik sehingga tidak mempertimbangkan pikiran terdahulu.

Seseorang berakhlak dapat dikatakan berakhlak apabila timbul dengan sendirinya, juga didorong oleh motivasi dari pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Adapun 5 ciri dalam perbuatan akhlak yaitu:

- Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga menjadi kepribadiannya.
- Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa adanya pemikiran.

¹¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan (Asas & Filsafat Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hlm. 31-38

- Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang timbul dari diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan maupun tekanan dari luar (atas dasar diri sendiri).
- Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh, bukan permaiana ataupun sandiwara, perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena dipuji oleh orang atau karena ingin mendapat suatu pujian.

Secara terminologis, pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting, sebagai berikut:

- a. Kognitif sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya;
- b. Afektif, yaitu potensi akal manusia dikembangkan melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan;
- c. Psikomotorik, yaitu pemahaman rasional yang dilakukan dalam bentuk perbuatan yang kongkret.¹²

Beberapa kategori penting dari akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak merupakan sistem tingkah laku manusia yang komponennya terdiri atas pengetahuan, keyakinan, pengalaman, dan kebiasaan.
- b. Akhlak sebagai tingkah laku manusia merupakan objek yang sama dengan psikologi. Manusia bergerak dengan perilaku yang dinamis

¹² Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 43-44

dan berubah-ubah. Manusia memiliki insting yang sama dengan hewan, yang sifatnya alamiah, misalnya rasa lapar dan haus, nafsu terhadap lawan jenis, berlindung dari berbagai macam bahaya dan mengambil sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupannya. Semua tingkah laku manusia menjadi objek materil psikologi yang mengungkap tentang tingkah laku atau akhlak.

c. Akhlak dipandang sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sebagai gejala yang tampak dan dijadikan bahan kajian dalam melihat keadaan kejiwaan manusia yang berhubungan dengan psikologi. Berkaitan dengan tingkah laku manusia, Kartini Kartono (1990:6) membaginya menjadi beberapa tingkatan (*niveau*), sebagai berikut:

- 1) *Niveau Anorganis*, perilaku alamiah menurut hukum alam, misalnya seluruh manusia atau binatang yang lapar akan segera mencari makan;
- 2) *Niveau Vegetatif*, perilaku yang sama terdapat pada semua makhluk hidup dan organisme karena adanya faktor internal dan eksternal sebagai daya hidup yang oleh Freud disebut dengan istilah *libido*;
- 3) *Niveau Animal*, perilaku instingtif yang terdapat pada ciri binatang, gerak kehidupan yang tidak direncanakan dan tanpa akal budi, seperti tindakan spontanitas manusia;

- 4) *Niveau Human*, perilaku instingtif yang disertai akal budi. Terdapat faktor-faktor pendukung dinamika dalam perilaku manusia, yaitu pengetahuan, pengalaman, pengamatan, dan pendalaman terhadap situasi lingkungannya, juga diperkaya oleh kebudayaan dan akal sebagai alat tafsir yang mengubah pola perilaku pada setiap individu manusia;
 - 5) *Niveau Absolut* atau *niveau religious* atau *niveau transcendental*, perilaku perpaduan yang koheren antar jiwa dan rasa, akal dan pikiran manusia berkaitan dengan bentuk-bentuk keyakinan terhadap Zat yang Esa. Keyakinan tentang keberadaan Tuhan yang tidak dapat ditembus oleh akal manusia, tetapi perilaku ini khusus untuk orang berakal.
- d. Lingkungan, sebagai daya tarik atau daya dorong munculnya perilaku, yang kemudian menghubungkan ilmu akhlak dengan psikologi dan sosiologi. Pengaruh lingkungan terhadap terbentuknya perilaku manusia sangat kuat. Lingkungan disini bervariasi, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, social, tempat kerja, perkotaan, perdesaan, daerah transisi, dan suku terasing. Berkaitan dengan keadaan lingkungannya, suhu udara, iklim, dan sebagainya berpengaruh pada sikap-sikap kehidupan manusia, baik dari sisi adabiltasnya dengan lingkungan, sosialisasi, interaksi, maupun kebudayaan setempat. Dalam perspektif akhlak, lingkungan menjadi

latar belakang yang cukup menentukan terbentuknya perilaku dan sifat-sifat kejiwaan manusia.

- e. Respons manusia terhadap lingkungan di sekitarnya berakibat pada pola kehidupan. Aktivitas manusia secara psikis yang dapat bersifat instrumental dan radikal dari kesadaran ataupun ketidak sadaran manusia.

Hakikat perilaku manusia, artinya latar belakang dan substansi yang muncul dan terpolakannya perilaku, bukan semata-mata realitas perilaku yang tampak dan mudah diketahui secara kasat mata.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berkaitan dengan permasalahan-permasalahan kebaikan, kesopanan, tingkah laku yang terpuji serta berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seseorang bertingkah laku. Sehingga pada dasarnya ruang lingkup pendidikan akhlak tidak lepas dari beberapa hal berikut ini:¹³

- a. Akhlak terhadap Allah Swt

Merupakan perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah Swt. kategori perbuatannya meliputi:

- 1) Iklas
- 2) Takwa
- 3) *Zikrullah* (Mengingat Allah)

¹³ Hasanul Mukhlisin, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*, skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2017, hlm. 23

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Adanya manusia di alam ini jika dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasa selamat dan bahagia.

Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, apabila kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka kerugian dan kesulitan yang didapat. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi:

- 1) Syukur
- 2) Memelihara kesucian diri (*iffah*)

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Sebagai makhluk sosial sudah selayaknya membangun kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain. Didalam islam pun sudah diajarkan bagaimana seharusnya bersikap baik terhadap orang lain. Sikap yang mencerminkan sosial adalah:

- 1) Membina hubungan baik dengan masyarakat
- 2) Suka menolong orang lain

d. Akhlak terhadap lingkungan

Maksud terhadap lingkungan disini yaitu segala sesuatu yang berada disekitar manusia baik itu hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda tidak bernyawa sekalipun.

6. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak mengandung lima jangkauan sebagai berikut: *Pertama*, akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan, *Kedua*, akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri, *Ketiga*, akhlak dalam hubungannya dengan keluarga,

Keempat, akhlak dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, *Kelima*, akhlak dalam hubungannya dengan alam sekitar. Secara ringkas butir-butir akhlak dan kaitannya dengan lima jangkauan tersebut digambarkan dalam Tabel 2.1,¹⁴

Tabel 2.1 Butir-butir Akhlak dalam Jangkauan

Jangkauan akhlak	Butir-butir Akhlak
Akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan	Beriman, bertakwa, berdisiplin, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, berfikir jauh kedepan, pengabdian.
Akhlak dalam hubungannya dengan diri sendiri	Sabar, rasa kasih sayang, pemaaf, jujur, cerdik, bijaksana, bersemangat, berdisiplin, menghargai kesehatan, mawas diri, setia, adil, hormat, tertib, tangguh, tekun, tegas, ulet, sportif, amanah, terbuka, menghargai waktu, pengendalian diri, rajin, ramah tamah, kreatif, berani menghadapi resiko, bekerja keras.
Akhlak dalam hubungannya dengan keluarga	Bijaksana, bekerja keras, cerdik, berfikir jauh kedepan, cermat, jujur, lugas, berkemauan keras, menghargai waktu, menghargai kesehatan, pemaaf, tertib, pengabdian, pemurah, rela

¹⁴ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2013), hlm.46

	berkorban, ramah tamah, rela berkorban, adil, setia, sabar, susila, sportif, hormat, terbuka, tegas, amanah.
Akhlak dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Terbuka, rasa kasih sayang, amanah, sportif, susila, tegas, adil, hormat, ramah tamah, rela berkorban, adil, toleran, cerdas, bijaksana, jujur, cermat, lugas, berkemauan keras, menghargai waktu, pemurah, lugas.
Akhlak dalam hubungannya dengan alam sekitar	Berfikir jauh kedepan, pengabdian, bekerja keras, menghargai kesehatan.

B. Pendidikan Islam Kontemporer

1. Definisi Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer merupakan kegiatan untuk mengembangkan suatu potensi anak didik dan dilaksanakan secara terencana serta sistematis yang berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang.¹⁵ Adapun tujuan dari Pendidikan Islam Kontemporer yakni sesuai dengan pendidikan Nasional yang sesuai dengan UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹⁶

¹⁵ Khairil Anwar, "*Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi*" Tesis, Program Sarjana UIN Raden Intan Lampung 2018, hlm. 72 *Ibid.*.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 72

Menurut pemikiran Hossein Nasr membandingkan pendidikan Islam dengan pendidikan Barat modern yang terdiri dari beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

a) Sistem hubungan guru terhadap murid

Dalam pendidikan Islam terjadi kontak batin yang kuat, sedangkan dalam pendidikan modern hanya sebatas lahiriah.

b) Media penyampaian informasi

Dalam pendidikan Islam penyampaian informasi melalui kisah-kisah teladan yang mengandung hikmah, contoh teladan, dan kebijaksanaan. Sedangkan pendidikan modern penyampaian melalui kisah-kisah kekerasan dari televisi sehingga membutuhkan perilaku yang keras terhadap anak.

c) Kurikulum pendidikan

Dalam sistem pendidikan Islam tradisional biasa dikenal dengan nama hirarki sains yang diajarkan, dan tentang ketuhanan (Tauhid) yang merupakan sains tertinggi. Sedangkan dalam pendidikan modern dikenal dengan nama sains-sains suci dan sains profan.

d) Tujuan pendidikan

Tujuan dari akhir pendidikan Islam yaitu mengenal Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, sedangkan pendidikan modern tidak ada orientasi transidental dalam misi pendidikan.

Dari pandangan tersebut perbedaan sistem pendidikan Islam dengan pendidikan modern banyak perbedaan yang bersimpangan. Dari situ

mewujudkan sistem pendidikan Islam modern yang akan melahirkan generasi berintelektual tinggi dan berakhlak baik. Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam kontemporer adalah pendidikan Islam yang terintergrasi oleh pendidikan umum yang menggunakan metode kisah-kisah teladan dalam penyampaianya dan mengandung kisah kebijaksanaan, hikmah, dan contoh teladan serta dengan kurikulum yang sudah terintegrasi dengan ilmu-ilmu sains yang dirangkum dengan teknologi yang kekinian. Selain itu pendidikan Islam kontemporer juga merupakan pendidikan yang mengedepankan sikap inklusif dan keterbukaan dengan metode, teori, maupun sistem yang baru mengenai pendidikan Islam dan diadaptasi dari sistem pendidikan diluar pendidikan Islam (pendidikan umum, atau teori-teori disiplin ilmu lainnya). Sehingga dapat membuat trobosan baru dalam sistem pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.¹⁷

2. Metode pengajaran dalam pendidikan Islam kontemporer

Metode dan pendekatan dalam pendidikan Islam merupakan aspek paling penting dalam pendidikan Islam yang mengacu pada metode yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Serta Al-Qur'an juga menggambarkan bagaimana cara mengajar bahkan mendidik anak dengan baik. Rasulullah SAW memiliki cara tersendiri dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada para sahabatnya yang menjadi

¹⁷ Fajri Rahmatul Fitria, *Konsep Pendidikan Agama Islam Kontemporer Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga 2016, hlm. 45

murid beliau. Adapun pendekatan yang paling sering dalam menanamkan nilai-nilai Islam adalah;

a. Pendekatan *Tauhid* dengan model ILM (*Integrated Learning Model*)

Pendekatan terintegrasi ini lebih menekankan dan berusaha menjelaskan bahwa antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama tidaklah terjadi dikotomi antara keduanya, akan tetapi keduanya saling melengkapi. Pada ujungnya ilmu pengetahuan akan menegaskan keimanan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta.

b. Pendekatan *Uswatun Hasanah* (*Role Model*)

Pendekatan ini lebih berorientasi pada penguatan sikap, dimana seorang guru adalah model bagi peserta didiknya. Guru adalah kurikulum kedua bagi anak setelah orang tua, sehingga perkataan dan perbuatan guru akan selalu direkam dengan baik oleh peserta didik yang suatu saat rekamannya itu akan diolah dan diproses menjadi perilaku sesuai dengan kadar keberterimaan akal peserta didik.

c. *Hikmah* dan *Mauidhotul Hasanah* (filosofis dan berbasis nilai kebaikan)

Pendekatan ini lebih berorientasi pada nilai, dimana seorang guru memberikan kebebasan berfikir untuk mencari dan mengkonstruksi pengetahuan kepada murid dengan tujuan akhir murid mampu

memaknai sebuah nilai yang diinginkan oleh seorang guru dari hasil proses pembelajarannya itu.

d. *Musyawah* (diskusi menyelesaikan masalah/*problem solving*).

Pendidikan Islam harus diarahkan kepada problem-problem actual yang dihadapi dalam kehidupan nyata dimasyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan diskusi (*musyawarah*), kerjasama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun antar peserta didik dan guru dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena hal itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan Islam bisa bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi pendidik, sedangkan proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut dengan mengkaji al-Qur'an dan hadits kemudian peserta didik harus mampu merefleksikan hasil dialog anatar al-Qur'an dan hadits dengan realitas yang terjadi di masyarakat, refleksi tersebut tentu saja berupa kesimpulan dan rekomendasi solusi yang harus dilakukan untuk mengatasi problem tersebut.¹⁸

¹⁸ Abdul Malik Amrullah, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2017), hlm. 96-117

3. Model pendidikan Islam kontemporer

a. *Pondok Pesantren*

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang pendidikan dan pengajarannya mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok berasal dari kata funduk, yang berarti rumah penginapan atau hotel. Tetapi di Indonesia khususnya Pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang berpetak-petak dalam bentuk kamar yang menjadi asrama santri. Sedangkan pesantren secara etimologis berasal dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kiyai atau Syaikh dipondok pesantren.

b. *Sekolah Islam Terpadu*

Sekolah (IT) berbasis pada keterpaduan antara ilmu sains dan Islam. Dalam kurikulum dicantumkan Tahfizul Qur'an atau mata pelajaran menghafal Al-Qur'an serta sisipan muatan spiritual dalam mata pelajaran umum. Pendidikan tahfidzul Qur'an tradisional masih diselenggarakan oleh TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

c. *Madrasah*

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada dibawah naungan Departemen Agama. Lembaga ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'allimin, Mu'allimat serta diniyyah yang termasuk kedalam kategori madrasah. Secara

istilah *madrasah* di tanah Arab ditunjukkan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia ditentukan untuk sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran utamanya adalah pelajaran Agama Islam.¹⁹

¹⁹ Khairil Anwar, *loc. cit.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literature* (kepustakaan), membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian baik berupa buku, catatan, jurnal, dan internet.²⁰

Studi pustaka dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari dasar pijakan atau fondasi agar memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut sebagai hipotesis penelitian, sehingga para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian.²¹

Dalam penelitian ini penulis menyajikan nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya yaitu *Adabul 'Alim wal Muta'alim* dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

²⁰ Agus Nur Ismail, "Dimensi Humanistik dalam Pembelajaran Pesantren; Kajian Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim karya KH. Hasyim Asy'ari*" Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2019, hal 11

²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 38

B. Data dan Sumber Data

Untuk mendukung tercapainya penelitian ini agar memperoleh validitas dan kualitas data, oleh karena itu data yang menjadi obyek penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang hanya bisa peneliti dapatkan dari sumber pertama atau asli.²² Data primer dalam penelitian ini berupa karya yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari sumber pertama tetapi peneliti mendapatkannya dari sumber kedua atau melalui perantara orang lain.²³ Data sekunder yang dalam penelitian ini berupa data sumber yang meliputi buku-buku selain dari buku asli tokoh, yaitu buku-buku yang menunjang penelitian ini baik berupa terjemahan maupun buku-buku pendukung lain yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni:

- a) K.H. Hasyim Asy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren (*Adabul 'Alim wal Muta'allim*), diterbitkan di Tangerang oleh Tira Smart pada tahun 2017.

²² Asep Kurniawan, "Metodologi Penelitian Pendidikan", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 227

²³ *Ibid*, hlm.227

- b) A. Aziz Masyhuri, 99 Kiai Kharismatik Indonesia, diterbitkan di Depok oleh Keira Publishing pada tahun 2017.
- c) Rizem Aizid, Biografi Ulama Nusantara, diterbitkan di Yogyakarta oleh DIVA Press pada tahun 2016.
- d) Muhammad Al-Fitra Haqiqi, 50 Ulama Agung Nusantara, diterbitkan di Jombang oleh Darul Hikmah pada tahun 2009.
- e) Supriyadi, Ulama Pendiri, Penggerak, dan Intelektual NU dari Jombang, diterbitkan di Jombang oleh Pustaka Tebuireng.

Sumber data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari orang lain, baik dalam bentuk turunan, Salinan, maupun yang lainnya. Sumber sekunder dari penelitian ini berupa buku-buku yang berkaitan dengan biografi K.H. Hasyim Asy'ari maupun terjemahan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer (dokumen yang ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa), dan dokumen skuder

(jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang lain).²⁴

Dalam penelitian ini penulis mencari dan menggunakan buku yang menjadi sumber data primer yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, dan sumber data skunder yaitu buku-buku yang relavan dengan sumber data primer. Setelah data terkumpul maka, dilakukan penelaahan secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data dan informasi untuk bahan penelitian.

D. Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah secara mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisi isi, yaitu suatu teknik sistematis, untuk menganalisis isi pesan dan mengolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa persyaratan,²⁵

Ada lima pendekatan berfikir yang dapat digunakan dalam menganalisis data penelitian perpustakaan (*library research*), antara lain:

1) Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif yang didukung oleh teori, konsep, dan data dokumentasi yang relavan.

²⁴ Muhammad Ihsan Nawawi Sahal, “Konsep Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung 2017, hlm. 13

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993,) hlm. 76-77

2) Deduktif

Menarik suatu sistematis pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.

3) Comperatif

Mengemukakan fakta-fakta teori yang dikembangkan dari pakar satu dengan pakar lain, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, di antara pandangan atau teori-teori yang dikemukakan, kemudian ditarik suatu sintesis.

4) Deskriptif

Menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai data/teori yang telah ada. Dalam proses deskripsi data, terdapat dua macam, antara lain: *pertama*, dekripsi data hanya pada tataran permukaan luarnya saja. Artinya, seorang peneliti hanya mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep yang ada, kemudian diikuti dengan analisis dan sintesis. *Kedua*, deskripsi data lebih mendalam. Artinya, seorang peneliti selain mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep dia juga berusaha menemukan hakikat di balik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan, kemudian dilakukan analisis dan sintesis.

5) Interpretatif

Pendekatan interpretative dilakukan untuk data-data primer atau sekunder yang digunakan. Pendekatan berfikir ini dilakukan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai. Dengan interpretasi, seorang peneliti

menyederhanakan pemahamannya dan memudahkan bagi pembacanya untuk mengerti.²⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data yang bersifat induktif, sehingga ide yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dapat tersampaikan secara komprehensif dan dikembangkan sesuai perkembangan zaman.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud adanya keabsahan data adalah bahwa dalam setiap keadaan yang harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, maupun hal yang dasar supaya dapat diterapkan dan diperoleh keputusan yang dapat dibuat tentang konsistensi dan prosedurnya serta kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Pengecekan keabsahan data dianggap penting dalam suatu penelitian, dikarenakan hal itu merupakan syarat dalam sebuah penelitian. Seperti yang telah diketahui bahwa suatu data penelitian karya ilmiah harus valid dan akurat sehingga diperlukan hal-hal yang dapat menegaskan bahwa data itu memang benar-benar valid dan akurat.²⁷

Penelitian dinyatakan absah apabila memiliki beberapa kriteria tertentu. Adapun kriteria keabsahan data, antara lain:

- 1) *Kredibilitas*, ukuran dari kebenaran data yang dikumpulkan dan menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian.

²⁶ Sholikah, "Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim", Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim 2012, hlm. 19

²⁷ Nada Oktavia, "Konsep pengembangan pendidikan di Indonesia Telaah pemikiran Muhaemin" Skripsi, Fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Malang, 2019, hal 46

Kredibilitas data dapat diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan kepercayaan penelitian terletak pada kredibilitas peneliti;

- 2) Keteralihan, yaitu berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian (konsep pemikiran) dapat diterapkan di lokasi penelitian selanjutnya. Penelitian yang derajat akurasinya tinggi akan selalu dicari orang untuk dirujuk, dicontoh, dipelajari dan diterapkan. Dalam hal ini, peneliti perlu membuat laporan yang lengkap, jelas, sistematis dan dapat dipercaya;
- 3) Kebergantungan, yaitu berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan penelitian. Suatu penelitian merupakan representasi dari rangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya.
- 4) Kepastian, yaitu data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dengan jelas, keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan hasil penelitiannya disepakati oleh orang banyak.²⁸

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan dimulai dari pengonsepan masalah hingga menjadi sebuah karya tulis (skripsi). Ada beberapa tahapan dari prosedur penelitian sebagai berikut:

1. Mencari permasalahan dan mengaitkan dengan teori yang ada sebelum penelitian dimulai.

²⁸ *Ibid*, hlm. 4

2. Membuat proposal penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian;
3. Mengumpulkan data yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* dan pendidikan Islam kontemporer;
4. Melakukan reduksi data.
5. Menyusun berdasarkan tema atau rumusan masalah dengan cara dokumentasi (mengetik);
6. Melakukan analisis mengenai data-data yang diperoleh dengan cara membaca, memahami, memeriksa, menghubungkan, dan membuat kesimpulan,
7. Membenturkan data mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif K.H. Hasyi Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer;
8. Membuat laporan penelitian untuk dilakukan perbaikan dengan cara konsultasi kepada dosen pembimbing.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh ulama Jombang yang mempunyai garis keturunan Raja Pajang. Beliau dikenal sebagai pendiri Nahdathul Ulama (NU) seklaigus pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng.²⁹ KH. Hasyim Asy'ari yang bernama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim. Setelah menjadi ulama besar barulah beliau dipanggil K.H. Hasyim Asy'ari.³⁰ Ia lahir di Desa Gedang, Jombang Jawa Timur, pada hari selasa Kliwon, 24 Dzulqaidah 1287 H. yang bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871. Pada tanggal 25 Juli 1947 bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 pukul 03.45 dini hari, beliau dipanggil kehadiran Allah SWT dalam usia 79 tahun.³¹

KH. Hasyim Asy'ari dari 11 bersaudara merupakan putra yang nomor tiga, ibunya bernama Halimah. KH. Hasyim As'ari merupakan keturunan kedelapan dari Jaka Tingkir (Sultan Panjang) dari garis ibunya, berikut silsilah lengkapnya:

1. Aninul Yaqin (Sunan Giri),
2. Abdurrohman (Jaka Tingkir),
3. Abdul Halim (Pangeran Benawa),

²⁹ Muhammad Al-Fitra Haqiqi, *50 Ulama Agung Nusantara (Potret Keteladanan & Ketokohan bagi Umat dan Bangsa)*, (Jombang: Darul Hikmah, 2009), hlm. 41

³⁰ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara (disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka)*, Yogyakarta: DIVA Press, 2016, hlm. 263

³¹ Azyumardi Azra, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 113

4. Abdurrohman (Pangeran Samhud Bagda),
5. Abdul Halim,
6. Abdul Wahid,
7. Abu Sarwan,
8. K.H. Asy'ari (Jombang), dan
9. K.H. Hasyim Asy'ari (Jombang)

Ayah K.H. Hasyim Asy'ari merupakan sosok seorang kiai yang mendirikan Pesantren Keras di Jombang. Sedangkan kakeknya, yang bernama Kiai Utsman mendirikan Pesantren Gedang. Adapun moyangnya, yakni Kiai Sihah mendirikan Pesantren Tambak Beras Jombang. Melihat para leluhurnya, tidak lah heran jika K.H. Hasyim Asy'ari mendapatkan ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya.³²

Hal yang sangat identic dari K.H. Hasyim Asy'ari kala itu adalah kemauannya dalam belajar. Ketika berusia sekitar 5 atau 6 tahun ayahnya pindah ke daerah Keras yang masih berada disekitar Jombang. Di sana mendirikan rumah sebagai tempat tinggalnya. Selain mendirikan rumah, juga mendirikan masjid dan pesantren untuk belajarnya para santri. K.H. Hasyim Asy'ari tumbuh bersama keluarganya dan para santri yang diajarkan oleh ayahnya. Kehidupan dilingkungan tersebut yang sangat berpengaruh pada kepribadian K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau semakin semangat dalam menuntut ilmu. Terlebih lagi, usia beliau yang semakin bertambah dan

³² Rizem Aizid, *op. cit.*, hlm. 264

pemikirannya yang mulai berkembang. Tidak heran jika KH. Hasyim Asy'ari sejak kecil merupakan orang yang cerdas.³³

K.H. Hasyim Asy'ari sejak kecil diajarkan dasar-dasar ilmu agama seperti tauhid, fiqih, dan lain sebagainya oleh ayahnya. Kecerdasan beliaulah yang menjadikan suatu materi pelajaran cepat dikuasai dan tidak membutuhkan waktu lama. Pada usia 13 tahun barulah beliau sering membatu ayahnya dalam mengajar para santri yang usianya lebih tua darinya. Beliau tidak puas dengan apa yang telah dikuasainya. Sebaliknya beliau semakin haus akan ilmu dan semakin penasaran untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya. Menginjak usia 15 tahun, K.H. Hasyim Asy'ari mendapatkan restu untuk berjihad guna memperdalam keilmuannya di beberapa pesantren.³⁴ Diantaranya sebagai berikut:

- Pesantren Wonokoyo di Probolinggo,
- Pesantren Langitan di Tuban,
- Pesantren Trenggilis di Semarang,
- Pesantren Kedemangan di Bangkalan, belajar kepada Kiai Kholil Bangkalan, dan
- Pesantren Siwalan di Sidoarjo.

K.H. Hasyim Asy'ari setelah menimba ilmu di Pesantren Siwalan Sidoarjo, lalu melanjutkan studinya dengan berguru kepada KH. Ya'qub. Pada usia 21 tahun K.H. Hasyim Asy'ari menikah dengan Khadijah yang merupakan putri

³³ Supriyadi, *Ulama Pendiri, Penggerak, dan Intelektual NU dari Jombang*, (Tebuireng Jombang: Pustaka Tebuireng), hlm. 6 *Ibid.*.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 8

dari kiai Ya'qub. Karena lamabat laun kiai Ya'qub melihat kesungguhan dan kebaikan dalam diri K.H. Hasyim Asy'ari maka, dijodohkanlah putrinya dengan beliau. Setelah menikah, K.H. Hasyim Asy'ari bersama istrinya ke Makkah untuk melakukan ibadah Haji. Ketika kembali dari Makkah, beliau di perintahkan oleh kiai Ya'qub untuk menuntut ilmu di Makkah. Sesampainya di Makkah, beliau bertemu dengan beberapa tokoh agama yang kemudian dijadikannya sebagai gurunya. Di antara guru-gurunya yang terkenal di Makkah, antara lain:

- a) Syekh Mahfudz Termas, putra kiai Abdullah yang memimpin pesantren Tremas. Di kalangan kiai Jawa, Syekh Mahfudz Termas dikenal sebagai seorang ahli hadits Bukhari.
- b) Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau. Ia menjadi guru besar yang cukup terkenal di Makkah, juga seorang imam di Masjidil Haram bagi para penganut Madzhab Syafi'i.

Selain itu beliau juga berguru kepada tokoh di Makka, diantaranya:

- Syekh al-Allamah Abdul Hamid al-Darutsani,
- Syekh Muhammad Syuaib al-Maghribi,
- Syekh Ahmad Amin al-Athar,
- Sayyid Sultan ibn Hasyim,
- Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Attar,
- Syekh Sayid Yamay,
- Sayyid Alwi ibn Ahmad as-Saqaf,
- Sayyid Abbas Maliki,

- Sayyid Abdullah al-Zawawy.
- Syekh Shaleh Bafadhal, dan
- Syekh Sultan Hasyim Dagatsani.

Kurang lebih tujuh tahun beliau belajar di Makkah, diantara ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari di Makkah berupa Fiqih, dengan konsentrasi Madzhab Syafi'i, 'ulum al-Hadits, Tauhid, Tafsir, Tasawuf, dan Ilmu alat (*nahwu, sharaf, mantiq, balaghah*, dan lain-lain).³⁵

Pada tahun 1899/1900 beliau merasa cukup atas ilmu yang didapatnya sehingga kembali beliau kembali ke Jawa. Di kampung halaman beliau mengaplikasikan ilmu yang didapat dengan membantu di Pesantren ayahnya. Tanggal 6 Februari 1906 barulah beliau mendirikan pesantren sendiri yang dinamakan Pesantren Tebuireng. Awalnya, peantren tersebut hanya memiliki 8 orang santri, itupun santri yang dititipkan dari pesantren ayahnya. Berkat ketekunannya dalam mengajar, dalam tempo 3 bulan santrinya bertambah menjadi 28 santri dan terus menerus hingga mencapai ratusan santri bahkan ribuan santri.³⁶

K.H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam Nusantara. Beliau merupakan sosok pemberani dan konsisten dalam memperjuangkan ilmu-ilmu umum agar dimasukkan ke dalam sistem pendidikan Pesantren Tebuireng. Selain menjadi pengasuh Pesantren Tebuireng, K.H. Hasyim Asy'ari juga mendirikan organisasi social keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama disingkat menjadi NU yang

³⁵ Rizem Aizid, *op. cit.*, hlm. 263

³⁶ Rizem Aizid, *op.cit.*, hlm. 266

ditemani oleh temannya yakni K.H. Abdul Wahab dan K.H. Bisri Syansuri yang keduanya juga termasuk ulama besar. Pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H, mendeklarasikan berdirinya NU dan kini menjadi organisasi keagamaan terbesar di Indonesia.³⁷

Setelah dua tahun didirikannya Pesantren Tebuireng, istri beliau yakni Nyai Khadijah meninggal dunia. Kemudian, K.H. Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan Nyai Nafiqoh, putri dari Kiai Ilyas (pengasuh Pesanten Sewulan, Madiun). Dari pernikahan tersebut dikaruniai sepuluh anak, sebagai berikut:

1. Hannah,
2. Khoiriyah,
3. Aisyah,
4. Azzah,
5. Abdul Wahid,
6. Abdul Hakim (Abdul Kholik),
7. Abdul Karim,
8. Ubaidillah,
9. Mashuroh, dan
10. Muhammad Yusuf.

Pada akhir dekade 1920-an, Nyai Nafiqoh wafat, dan K.H. Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan Nyai Masruroh, putri dari Kiai Hasan (pengasuh Pondok Pesantren Kepurejo, Pagu, Kediri). Dan dikaruni empat anak, yaitu:

³⁷ Rizem Aizid, *op. cit.*, hlm. 269

- 1) Abdul Qodir,
- 2) Fatimah,
- 3) Khotijah, dan
- 4) Muhammad Ya'qub.³⁸

Kemudian, Nyai Masruroh juga dipanggil lebih awal oleh Allah daripada K.H. Hasyim Asy'ari. Beliau pun menikah lagi, riwayat pernikahan beliau memang diakhiri dengan meninggalnya istri. K.H. Hasyim Asy'ari menikah sampai tujuh kali dan istrinya meninggal lebih dulu. K.H. Hasyi Asy'ari tidak berpoligami akan tetapi, ketika sang istri meninggal, barulah beliau menikah lagi.³⁹

Selain itu gagasan dan ide-ide beliau tertuang dalam beberapa karyanya diantaranya:

1. Kitab yang berisi tentang cara menjalin silaturahmi, bahaya, dan pentingnya interaksi social. Kitab itu bernama *At-Tibyan fi an-Nahy'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwān*. Berjumlah 17 halaman, diterbitkan oleh Maktabah Al-Turats Al-Islami Ma'had Tebuireng, dan selessi ditulis pada Senin, 20 Syawal 1360 H.
2. *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jam'iyah Nahdhatul Ulama*. Berisi tentang ayat-ayat al-Qur'an dan beberapa hadits yang ada kaitannya dengan Nahdlatul Ulama dan dasar-dasar pembentukannya disertai fatwa-fatwa K.H. Hasyim Asy'ari tentang berbagai macam persoalan.

³⁸ Rizem Aizid, *op.cit.*, hlm. 270

³⁹ Supriyadi, *op. cit.*, hlm. 33

Memiliki ketebalan 10 halaman dan pernah diterbitkan dengan judul *Ihya' Amal al-Fudhala' fi al-Qanun al-Asasy li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*, pada tahun 1971 M oleh Menara Kudus.

3. Kitab yang berisi tentang perlunya berpegang teguh kepada salah satu dari keempat mazhab (Hanafi, Hambali, Maliki, Syafi'i). Kitab ini berjudul *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah* terdiri atas 4 halaman. Selain itu, juga berisi tentang metodologi penggalian hukum (*istinbat al-ahkam*), metode ijtihad, dan respons atas pendapatnya Ibn Hazm tentang Taklid.
4. Kitab *Mawaidz* berisi fatwa dan peringatan tentang merajalelanya kekufuran, dan mengajak untuk merujuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadits.
5. Kitab *Arba'in Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'iyah Nahdhatul Ulama*. Terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdlatul Ulama yang berisi sekitar 40 hadits.
6. Kitab *An-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*, berisi tentang dasar-dasar kewajiban bagi seorang muslim untuk beriman, menaati, meneladani dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Kitab selesai ditulis pada 25 Sya'ban 1346 H, yang terdiri atas 29 bab. Kitab ini juga memuat tentang biografi singkat Nabi Muhammad SAW, dan menjelaskan mukjizat dari shalawat, ziarah, wasilah, serta syafaat.
7. Kitab *At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat*. Kitab ini selesai ditulis pada 14 Rabi' at-Tsani 1355 H., yang terdiri dari

15 bab 63 halaman. Halaman pertama terdapat pengantar dari tim *lajnah* ulama al-Azhar, Mesir dan diterbitkan oleh Maktabah at-Turats al-Islamy Tebuireng.

8. Kitab *Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat as-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Terdiri dari 9 pasal yang memuat hadits-hadits tentang kematian, tanda-tanda dari hari kiamat, serta menjelaskan Sunnah dan bid'ah.
9. Kitab *Ziyadat Ta'liqat a'la Mandzumah asy-Syekh 'Abudllah bin Yasin al-Fasuruani*. Berisikan tentang polemic antara K.H. Hasyim Asy'ari dan Syekh Abdullah Yasin Pasuruan yang terdiri atas 144 halaman.
10. Kitab *Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah* (Cahayanya Lampu yang Benderang Menerangkan Hukum-hukum Nikah). Kitab ini biasanya dicetak dengan kitab *Miftah al-Falah* karya Kiai Ishamuddin Hadziq, sehingga apabila digabungkan menjadi 75 halaman.
11. Kitab *Ad-Durrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'a 'Asyarah* (Mutiara yang Memancarkan dalam Menerangkan 19 Masalah). Kitab ini diterjemahkan oleh Dr. K.H. Thalhah Mansoer pada tahun 1970-an, itu pun atas perintah K.H. M. Yusuf Hasyim. Diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus. Berisi xxxiii halaman, sedangkan pada kitab aslinya dimulai dari halaman 1 sampai 29.
12. Kitab *Ar-Risalah fi al-'Aqid* yang berbahasa Jawa, berisi tentang kajian tauhid. Pada tahun 1356 H./1937 M. pernah dicetak oleh Maktabah an-

Nabhaniyah al-Kubra Surabaya dan bekerjasama dengan percetakan Musthafa al-Babi al-Halabi Mesir.

13. Kitab *Al-Risalah fi at-Tasawwuf* yang menerangkan mengenai tasawuf (ma'rifat, syariat, *thariqah*, dan *haqiqah*). Tertulis dengan bahasa Jawad an dicetak dengan kitab *Ar-Risalah fi al-'Aqaid*.
14. Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wama Yatawaqqaf 'alaih al-Muallim fi Maqat Ta'limih*. Berbicara tentang etika para pelajar dan pendidik yang terdiri dari 8 bab dan diterbitkan oleh Maktabah at-Turats al-Islamy Tebuireng.⁴⁰

B. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang di tawarkan KH. Hasyim Asy'ari

Garapan yang paling diperhatikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari yaitu bidang pendidikan (Islam). Karena perhatiannya yang cukup besar dalam bidang pendidikan Islam, sehingga beliau dijuluki sebagai tokoh pendidikan Islam Indonesia. K.H. Hasyim Asy'ari disebut sebagai tokoh pendidikan Islam Indonesia dikarenakan beliau mengarang sebuah kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj ila al-Muta'alim fi Ahuwal Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limi*. Secara umum berisi masalah pendidikan, tetapi lebih menekankan masalah pengajaran akhlak (adab). Karyanya tersebut merujuk dari berbagai kitab yang ditelaah juga ditambah dari pengalaman yang dijalani selama melakukan pengembaraan intelektual dan terhadap sistem pendidikan Nusantara semasa hidupnya.⁴¹

⁴⁰ Rizem Aizid, *op. cit.*, hlm. 281

⁴¹ Rizem Aizid, *op. cit.*, hlm. 270-272

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* selesai disusun pada hari Ahad tanggal 22 Jumadi Ats-Tsani 1343 H. Kitab tersebut menerangkan tentang konsep pendidikan yang didasari oleh kesadaran akan perlunya literature yang membahas tentang akhlak (*adab*) dalam mencari ilmu pengetahuan. Pekerjaan yang sangat luhur adalah menuntut ilmu maka bagi orang yang menuntut ilmu harus memperlihatkan akhlak-akhlak yang luhur pula. Dengan demikian, literature yang menyajikan akhlak-akhlak belajar merupakan keniscayaan. Secara keseluruhan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* terdiri atas delapan bab yang masing-masing bab membahas tentang keutamaan ilmu dan ilmuan serta pembelajaran, akhlak yang pasti dicamkan dalam belajar, akhlak seorang murid terhadap guru, akhlak murid terhadap pelajaran, dan hal yang harus dijadikan pedoman bersama guru, akhlak yang harus diperhatikan oleh guru, akhlak guru dalam mengajar maupaun akan mengajar, akhlak guru terhadap murid, akhlak guru dalam menggunakan literature, dan alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dari kedelapan bab tersebut nilai-nilai pendidikan akhlak bisa diklarifikasikan sebagai berikut:⁴²

1. Akhlak bagi seorang pelajar

Akhlak bagi seorang pelajar yang menjadi perhatian K.H. Hasyim Asy'ari digambarkan dalam Tabel 4.1

⁴² Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, (Depok: Keira Publishing, 2017), hlm. 209

Tabel 4.1 Akhlak sebagai seorang pelajar

Akhlak dalam belajar	Akhlak terhadap pendidik	Akhlak terhadap pelajaran
Membersihkan hati	Memperhatikan guru	Memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu 'ain
Membersihkan niat	Mengikuti jejak guru	Berhati-hati dalam menanggapi perbedaan pendapat para ulama
Bisa memanagemen waktu	Memuliakan guru	Memiliki cita-cita tinggi
Makan dan minum seadanya serta berhati-hati	Sabar atas ketegasan guru	Senantiasa menganalisis dan menyimak ilmu
Tidak banyak tidur	Duduk yang rapi	Bertanya apa yang dipahami
Menghidari kemalasan	Kalau berbicara yang sopan	Catatan selalu dibawa
Meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat	Tidak menyalahkan guru	Belajar secara continue, dan menanamkan rasa antusias belajar.

2. Akhlak bagi seorang guru

Ada empat bagian akhlak sebagai seorang guru yakni akhlak seorang guru, akhlak guru ketika mengajar, akhlak guru ketika bersama murid, dan akhlak terhadap buku pelajaran dan lainnya. Berikut yang tergambar pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Akhlak sebagai seorang pendidik

Akhlak pendidik	Akhlak saat mengajar	Akhlak ketika bersama pelajar	Akhlak terhadap buku pelajaran dan lainnya
<i>Taqarrub ila Allah</i> (senantiasa mendekatkan diri kepada Allah)	Mensukan diri dari hadas dan kotoran	Berniat dan mengamalkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam, menjauhkan diri dari sifat tidak ikhlas dan keduniawian, selalu intropeksi diri dan menggunakan metode yang mudah dipahami murid	Berusaha memiliki buku pelajaran yang akan diajarkan.
Senantiasa takut kepada Allah swt.	Berpakaian yang rapi, sopan dan wangi	Membangkitkan semangat murid dengan memberi motivasi	Mengizinkan jika ada teman meminjam buku pelajaran
Berusaha bersikap tenang	Berniat ibadah ketika mengajar	Memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu	Jika meminjam harus menjaganya dengan baik

Senantiasa berhati-hati	Menyampaikan hal-hal yang diajarkan Allah swt.	Memahami kemampuan murid	Meletakkan buku pelajaran ditempat yang layak
Bertawadhu'	Membiasakan membaca untuk menambah pengetahuan	Tidak pilih kasih	Memeriksa jik membeli atau meminjam buku
Khusyu'	Ketika memasuki kelas berilah salam	Mengarahkan minat murid	
Bedo'a kepada Allah swt.	Bertawasul kepada ahli ilmu yang sudah lama meninggal	Bersikap terbuka, lapang dada kepada murid	
Tidak menggunakan ilmu untuk keduniawiaan	Berpenampilan kalem dan menjauhi hal-hal yang tidak pantas	Membantu memecahkan jika ada murid yang kesulitan dalam memahami	
Tidak selalu memanjakan murid	Menjauhkan diri dari banyak tertawa dan gurau	Mencari kabar jika ada murid yang berhalangan masuk	
Dalam kehidupan dunia berperilaku zuhud	Jangan sekali-kali mengajar dalam keadaan lapar, ngantuk dan sebagainya	Tunjukkan sikap arif, tawadhu' serta penyayang kepada murid	
Menghindari kemaksiatan	Mengambil tempat duduk		

	yang setrategis		
Menghindari tempat-tempat maksiat	Bersikap ramah, jelas, tegas, lemah lembut, dan tidak sombong		
Mengamalkan Sunnah-sunnah Rasulullah	Ketika mengajar dahulukan materi-materi yang penting dan sesuai professional yang dimiliki		
Senantiasa istiqamah dalam membaca al- Qur'an	Jangan sekali- kali mengajarkan perbuatan syubhat		
Bersikap ramah	Memperhatiak n kemampuan murid dan menciptakan ketenangan dalam kelas		
Ceria dan suka memberi salam	Menegur dan menasehati dengan baik jika ada murid yang bandel		
Membersihkan diri dari perbuatan tercela	Besikap terbuka dalam menghadapi persoalan yang yang ditemukan		
Menumbuhkan semangat untuh	Memberi kesempatan		

menambah ilmu pengetahuan	kepada murid yang datang terlambat dan mengulangi penjelasan		
Tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkan	Jika selesai mengajar, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya bagi yang belum memahami		
Membiasakan untuk menulis, meringkas, dan mengarang			

C. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang ditawarkan K.H. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Islam

Sejak Islam masuk di Indonesia dan berkembang pesat dengan munculnya kerajaan Islam pada Abad VII M. Pendidikan Islam ikut berkembang seiring berjalannya zaman dan dinamika perkembangan Islam yang masuk di Indonesia. Dimanapun komunitas kaum muslim berada pasti ada aktifitas pendidikan Islam yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi tempat mereka berada. Kondisi seperti ini menjadikan suatu pola pembelajaran yang paten sehingga pada akhir abad ke-16 Pemerintahan Hindia Belanda masuk menjajah dan merubah Indonesia. pesantren adalah karakter pendidikan yang mendapatkan perlakuan tidak sejalan dengan

adanya perubahan yang dilakukan oleh Belanda. Pendidikan dan perkembangan pesantren dibatasi oleh Belanda sejak ada perjanjian Giyanti. Pada tahun 1825, Belanda bahkan menetapkan revolusi yang membatasi jumlah jamaah haji. Selain itu kontak dan hubungan orang Islam di Indonesia dengan Negara-negara Islam lain di batasi juga oleh Belanda. Hal ini lah yang menjadikan tersendat akan pertumbuhan dan perkembangan Islam.⁴³

Di samping itu penindasan terhadap rakyat Indonesia terus dilakukan. Belanda juga berupaya melakukan pendekatan diantaranya yaitu.⁴⁴

1. Bidang Pendidikan:

- Tahun 1831 Membuka Sekolah Guru dan Dokter di Jawa.
- Tahun 1828 didirikannya sekolah di setiap Kabupaten, dalam setahun dibangun satu sampai dua sekolah.
- Tahun 1852 di setiap tahunnya didirikan 15 sekolah disetiap Kabupaten.
- Tahun 1867 mengangkat seorang inspektur bagi pendidikan Pribumi, Departemen Pendidikan, Agama dan Industri.

2. Sarana Agama:

- Misi-misi Kristen, Protestan dan Katolik tidak dizinkan untuk membuka sekolah bagi penduduk Indoesesia didaerah yang penduduknya beragama Islam.

⁴³ Arifatul Maulidia, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya 2016, hlm. 65

⁴⁴ Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, (Depok: Keira Publishing, 2017), hlm. 218

- Tidak di persulit untuk mendidrikan masjid-masjid dan tempat peribadatan lainnya.

Snouck Hurgronje Belanda mengusulkan untuk membuka sekolah-sekolah bersistem pendidikan barat pada awal abad ke-20 guna menyaingi pesantren. Bertujuan untuk memperluas pengaruh dari Belanda yang bergantung pada penyatuan wilayah tersebut dengan kebudayaan Belanda. Hanya kalangan Ningrat dan Priayi yang mengenyam pendidikan di sekolah itu dengan tujuan westernisasi kalangan Ningrat dan Priayi secara umum. Kelak akan berakibat munculnya golongan Nasionalis Sekuler yang moyoritas berasal dari Priayi. Pada pasal 179 (2) I.S (Indische Staatsregeling) pemerintah Hindia Belanda menyikapi pendidikan agama di sekolah-sekolah umum. Secara singkat dalam beberapa ordonasi menjelaskan bahwa: “pengajaran umum adalah netral artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing, pelajaran agama hanya boleh berada diluar sekolah”.⁴⁵

Melihat kondisi yang seperti itu para Kiyai pun berjihad dengan mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, ilmu bumi, bahasa Indonesia, bahkan bahasa Belanda selain mengajarkan pendidikan agama dan hal itu dipelopori oleh pesantren Tebuireng pada tahun 1920. Para Kiyai juga mulai membuka pesantren yang khusus bagi wanita dan hasilnya memuaskan sehingga pesantren semakin dinikmati. Pada tahun 1910-1920 jumlah santri semakin melonjak dari yang ratusan menjadi ribuan. Awal

⁴⁵ Arifatul Maulidia, *op.cit.*, hlm. 66

kemerdekaan para santri juga turut berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Fatwa yang dikeluarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari waktu itu adalah wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan, dan disambut positif oleh umat Islam Surabaya yang dikomandani oleh Bung Tomo.⁴⁶

Dilihat dari paparan sejarah pendidikan Islam secara singkat ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa orientasi dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* oleh K. H. Hasyim Asy'ari di sebabkan oleh pendidikan yang sudah mengikuti pola paten pada masa berdirinya kerajaan Islam yang mana dirubah oleh pemerintah dengan mensekulerkan pendidikan tanpa menginternalisasikan dengan agama. Lebih parah lagi pendidikan agama yang tidak diperbolehkan diajarkan disekolah umum.

⁴⁶ Arifatul Maulidia, *op.cit.*, hlm. 67

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

Salah satu karya K.H. Hasyim Asy'ari yaitu kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang membahas tentang pendidikan akhlak dalam mencari ilmu pengetahuan. Didalam kitab tersebut secara praktis berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits. Kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'allim*" ini secara keseluruhan terdiri dari delapan bab yang mana dari masing-masing bab membahas tentang keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran, akhlak yang mesti dicamkan dalam belajar, akhlak seorang murid, akhlak terhadap guru, akhlak murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dijadikan pedoman bersama guru, akhlak yang harus diperhatikan bagi guru, etika guru ketika dan akan mengajar, akhlak guru terhadap murid-muridnya, akhlak menggunakan literature, dan alat-alat yang digunakan dalam belajar.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* meliputi:⁴⁷

1. Akhlak seorang pelajar terhadap dirinya sendiri

Penjelasan didalam bab dua ini mengenai akhlak seorang murid terhadap dirinya sendiri sebagai pelajar yaitu mencakup 10 jenis akhlak meliputi beberapa hal sebagai berikut:⁴⁸

⁴⁷ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*, Tangerang: Tirta Smart Anggota IKAPI, 2017, hlm. 4

⁴⁸ Hasyim Asy'ari, *op.cit.*, hlm. 23

- a) Sebagai seorang pelajar hendaknya mensucikan hatinya dari sifat yang tercela seperti iri hati dan dengki. Apabila seorang pelajar hatinya telah suci dari sifat tercela maka mudah untuk menerima ilmu, menghafal, dan memahaminya.
- b) Menyempurnakan niat dalam mencari ilmu yaitu bertujuan semata-mata mencari ridha Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghiasi nurani, menghidupkan syari'at, dan *qana'ah* (mendekat) hanya kepada Allah SWT. Tidak bertujuan untuk duniawi, baik itu berupa harta benda, jabatan, kepemimpinan, mengunggulkan dirinya dari teman-temannya ataupun bertujuan lain selian kepada Allah SWT.
- c) Memaksimalkan waktu dalam belajar jangan sampai tergoda oleh sikap yang sifatnya menunda-nunda dan hanya berhayal saja, karena waktu tidak bisa diulang kembali. Jadi seorang pelajar harus bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan.
- d) Sebagai pelajar hendaknya memiliki sikap yang *qana'ah* (menerima apa adanya) terhadap apa yang telah dimilikinya baik itu berupa makanan atau pakaian. Mempunyai sikap yang sabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan, maka seorang pelajar akan meraih keluasan ilmu. Menghilangkan angan-angan yang kosong dan mengalirkan sumber-sumber hikmah dalam dirinya.
- e) Pelajar hendaknya bisa manajemen waktu dengan sebaik-baiknya dan memilih tempat yang baik agar dapat menerima ilmu dengan lebih maksimal. Waktu-waktu yang terbaik untuk belajar adalah

waktu sahur untuk menghafal, pagi hari untuk berdiskusi ilmu, pertengahan siang untuk menulis, malam hari untuk *muthala'ah* mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Sedangkan tempat yang baik untuk menghafal yaitu tempat yang jauh dari hal-hal yang melalaikan.

- f) Sebagai seorang yang sedang mencari ilmu atau seorang pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum. Apabila kebanyakan makan dan minum akan kekenyangan yang mengakibatkan ibadah terganggu dan memberatkan badan yang menjadikan malas untuk belajar. Manfaat dari sedikit makan adalah badan akan sehat dan terjaga dari berbagai macam penyakit. Selain itu juga dapat menyelamatkan hati dari sikap sombong dan sewenang-wenang.
- g) Pelajar hendaknya juga menjaga dirinya dari sandang, pangan, dan papan yang *syubhat* (masih belum jelas hukumnya), apalagi dari sandang, pangan, papan yang haram. Jadi seorang pelajar berhati-hati dalam bertingkah laku, agar tidak memakan, meminum, berpakaian, dan bertempat tinggal atau segala kebutuhan lain yang hukumnya haram. Supaya hatinya terang, mudah dalam meraih ilmu, dan dapat menerima cahaya ilmu, serta bisa meraih manfaatnya ilmu.
- h) Sebagai pelajar hendaknya menghindari makan, minum yang menyebabkan kinerja otak menjadi lemah sehingga menjadi lupa. Misalkan memakan bekas gigitan tikus dan membaca tulisan yang ada di batu nisan.

- i) Sebagai seorang pelajar juga bisa mengatur waktu tidur untuk istirahat yang dapat menyegarkan otak, hati, indra dan anggota tubuh yang lain. Menyedikitkan waktu tidur tidak berdampak buruk pada kondisi tubuh dan otak. Jadi memaksimalkan tidur dalam sehari semalam itu 8 jam, yaitu $\frac{1}{3}$ hari.
- j) Membatasi pergaulan yang berlebihan, sebagai seorang pelajar hendaknya mampu meninggalkan pergaulan yang dapat merugikan dirinya sendiri. Manusia itu memiliki watak yang suka mencari kesempatan dan bahayanya pergaulan bagi seorang pelajar adalah menya-nyiakan usia tanpa ada manfaatnya apabila bergaul dengan orang yang rendah kualitas keberagamaannya.

2. Akhlak seorang pelajar terhadap pendidik

Penjelasn didalam bab tiga ini menjelaskan bagaimana hendaknya akhlak seorang pelajar terhadap pendidik, yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:⁴⁹

- a) Sebelum mencari seorang pendidik hendaknya *istikharah* terlebih dahulu sehingga mendapatkan pendidik yang tepat terutama dalam segi kualitas keagamaannya, keilmuannya, dan akhlaknya.
- b) Mencari seorang pendidik yang kenyang akan pengalaman ilmu dari berbagai tokoh ahli ilmu, bukan hanya sekedar pengalaman banyak membaca buku.

⁴⁹ Hasyim Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 29

- c) Sebagai pelajar hendaknya mengikuti perilaku baik yang dicontohkan oleh pendidik dan bersikap *tawadhu'* (rendah hati) terhadap pendidik
- d) Memuliakan seorang pendidik baik dari segi pemikirannya, perkataannya, maupun perbuatannya
- e) Mengetahui hak-hak seorang pendidik dan tidak melupakan kemuliaannya, senantiasa mendo'akan pendidiknya baik pendidiknya masih hidup maupun sudah meninggal, juga meneladani tingkah laku pendidik tidak meniggalkan kepatuhannya terhadap seorang pendidik.
- f) Senantiasa berfikiran positif terhadap pendidik.
- g) Memperhatikan tatakrama ketika menemui pendidik. sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum menemui pendidik, apabila pendidik mengizinkan untuk ditemui maka ucapkan salam terlebih dahulu ketika memasuki ruangnya. Jika pendidik tidak bisa ditemui maka tidak boleh memaksa untuk menemuinya.
- h) Menjaga tatakrama jika berada disatu ruangan dengan pendidik, baik itu ditempat belajar ataupun ditempat yang lain. Misalkan dengan duduk bersimpuh diatas kedua lututnya seperti duduk *tasyahud* (posisi tahiyat dalam shalat), atau dengan duduk bersila disertai sikap *tawadhu'*, tenang, tunduk, dan khidmat.
- i) Apabila tidak setuju dengan pendapatnya seorang pendidik, maka hendaknya seorang pelajar berbicara dengan baik dengan

semaksimal mungkin. Misalkan dengan berkata: “mengapa demikian?”, “kami tidak setuju”, “siapa yang menukil ini?”.

- j) Seorang pelajar menunjukkan sikap yang senang, semangat, ataupun antusias dalam menerima pelajaran dari seorang guru meskipun sebelumnya sudah menguasai atau mengetahui pelajaran tersebut.
 - k) Memperhatikan tatakrama dalam berkomunikasi dengan pendidik, baik ditempat belajar maupun ditempat lain.
 - l) Seorang pelajar menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan tatakrama terhadap guru seperti halnya apabila seorang pendidik memberikan sesuatu pada seorang pelajar maka sebaiknya pelajar menerima dengan tangan kanan.
3. Akhlak seorang pelajar terhadap pelajarannya

Sebagai seorang pelajar hendanya memperhatikan bebrapa akhlak sebagai berikut:⁵⁰

- a) Dalam belajar utamakan belajar ilmu Tauhid (Aqidah), ilmu Fiqih dan ilmu Tasawuf.
- b) Sebagai pelajar dalam mempelajari al-Qur’an hendaknya mampu membaca dengan baik dan benar. Serta diikuti belajar tafsir al-Qur’an dan Ulumul Qur’an, Hadits dan Ulumul Hadits, Aqidah dan Ushul Fiqih, Nahwu dan Sharaf.
- c) Menghindari perselisihan dalam perbedaan pendapat dalam suatu bidang studi pada awal belajar

⁵⁰ Hasyim Asy’ari, *op. cit.*, hlm. 43

- d) Sebelum menghafalkan materi pelajaran hendaknya mengoreksi materi pelajarannya terlebih dahulu
- e) Hendaknya pelajar meneliti *sanad, matan, asbabul wurud*, status hadits dan kandungan hadis ketika belajar mengenai Hadits dan Ulumul Hadits.
- f) Mencatat hal-hal yang penting dalam materi pembelajaran dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dengan semangat.
- g) Menghadiri majelis-majelis, mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan dan senantiasa berkhidmah kepada guru.
- h) Bertatakrama ketika kegiatan belajar dimulai, baik di awal maupun diakhir pelajaran.
- i) Apabila tidak memahami materi yang diajarkan hendaknya menanyakan tanpa rasa malu dan meminta penjelasan kembali mengenai materi yang tidak dipahami.
- j) Mentaati giliran (antrian) tidak boleh mendahului tanpa seizing orang lain.
- k) Memiliki tatakrama ketika hendak membaca kitab seperti halnya tidak meletakkan kitab di lantai.
- l) Fokus terhadap satu bidang terlebih dahulu atau tempat belajar tertentu sampai tuntas.
- m) Bergaul dengan teman yang ber akhlak baik.

4. Akhlak bagi seorang pendidik

Dalam dunia pendidikan bukan hanya seorang pelajar saja yang memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan, akan tetapi seorang guru juga harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:⁵¹

- a) Bersikap *muraqabah*, yaitu merasa bahawa dirinya diawasi oleh Allah SWT dimanapun dan kapanpun berada.
- b) Bersikap *khauf* dan *khasyyah* yaitu merasa takut kepada Allah SWT baik dalam gerak, diam, perkataan maupun perbuatannya.
- c) Selalu bersikap tenang.
- d) Menjaga dirinya dari hal-hal yang syubhad maupun haram.
- e) Selalau bersikap *tawadhu'* yaitu rendah hati.
- f) Tunduk kepada Allah SWT.
- g) Memiliki sikap *tawakkal*, melakukan sesuatu niat hanya karena Allah SWT.
- h) Tidak menjadikan ilmu sebagai tujuan untuk duniawi.
- i) Mengagungkan suatu ilmu dan tidak menghinanya.
- j) Bersikap *zuhud* dan *qanaah* terhadap dunia.
- k) Menghindari perbuatan yang hina menurut syari'at maupun adat.
- l) Menghindari perbuatan yang mengakibatkan timbulnya fitnah.
- m) Menjalankan syari'at Islam dan hukum-hukum Islam.
- n) Mengamalkan sunnah-sunnah Nabi.
- o) Mengistiqomahkan dalam membaca al-Qur'an dan puasa.

⁵¹ Hasyim Asy'ari, *op.cit.*, hlm. 43

- p) Bersikap ramah atau berakhlak baik dalam bergaul.
- q) Membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghiiasi dengan perbuatan yang terpuji.
- r) Bersemangat dalam mengembangkan ilmu dan menambah ilmu pengetahuan.
- s) Tidak merasa malu untuk menanyakan suatu ilmu meskipun kepada yang lebih rendah usianya maupun ilmunya.
- t) Membiasakan menulis terkait bidang studi yang dikuasai.

Mengenai pembahasan ini ada salah satu poin yang menarik, yaitu poin yang terakhir sebagai seorang pendidik harus membiasakan untuk rajin menulis terkait bidang studi yang telah dikuasai. Hal seperti ini jarang dijumpai, ini juga menjadikan salah satu faktor mengapa masih sangat sulit dijumpai karya-karya ilmiah. Padahal dengan adanya seorang pendidik yang rajin menulis, ilmu yang dimiliki akan terabadikan dan bisa menjadi manfaat bagi orang lain yang membacanya.

5. Akhlak pendidik dalam mengajar

Seorang pendidik ketika akan menghadiri tempat belajar, hendaknya mensucikan diri terlebih dahulu dari *hadats* dan najis, membersihkan diri dengan memakai pakian yang pantas dan memakai wewangian. Hal ini bertujuan agar selalau mengagungkan ilmu dan menghormati syar'at. Seorang pendidik ketika mengajar hendaknya juga berniat *taqarrub* kepada Allah SWT yaitu dengan menyebarkan ilmu yang luhur juga mencari tambahan ilmu untuk menunjukkan perkara kebenaran. Selain

itu akhlak seorang pendidik dalam mengajar juga meliputi sebagai berikut:⁵²

- a) Memberi salam ketika sampai di tempat belajar dan duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan)
- b) Menjaga badannya untuk tidak berdesakan menuju tempat duduknya.
- c) Menjaga tangannya untuk tidak bermain-main dan menjalinkan kedua tangannya
- d) Menjaga pandangannya untuk tidak melihat kemana-mana tanpa ada kepentingan.
- e) Menghindari bersenda gurau ataupun banyak tertawa yang dapat mengurangi wibawanya sebagai seorang guru.
- f) Menjaga dirinya dari keadaan lapar, haus, sedih, marah, dan mengantuk.
- g) Mengambil tempat duduk yang setrategis.
- h) Berusaha untuk berpenampilan ramah, tegas, lugas, dan tidak sombong.
- i) Ketika mengajar hendaknya mendahulukan materi yang lebih penting dan menyesuaikan dengan profesionalisme yang telah dimiliki.
- j) Hindari perbuatan-perbuatan subhat yang mengakibatkan kesesatan.
- k) Memperhatikan kemampuan masing-masing pelajar.
- l) Menciptakan ketenangan dalam kegiatan belajar mengajar.

⁵² Hasyim Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 57

- m) Ketika ada sebagian pelajar yang bandel maka tegur lah dengan lemah lembut dan baik.
- n) Bersikap terbuka dalam persoalan yang ditemukan.
- o) Memberi kesempatan terhadap pelajar yang datang terlambat dan mengulangi penjelasan agar mudah dipahami.
- p) Jika selesai pembelajaran berilah kesempatan kepada pelajar untuk bertanya mengenai beberapa hal yang belum dipahami dan dimengerti.

Dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tersebut, terlihat bahwa pemikiran beliau mengenai akhlak sebagai seorang pendidik dalam mengajar sesuai dengan apa yang telah beliau maupun kita alami selama ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran beliau berdasarkan dengan apa yang telah di alami atau pengalaman. Sehingga ini lah yang menjadikan nilai tambah terhadap pemikiran beliau.

6. Akhlak pendidik terhadap pelajar

Pada dasarnya seorang pendidik dan pelajar memiliki tanggung jawab yang berbeda, akan tetapi terkadang seorang pendidik dan pelajar mempunyai tanggung jawab yang sama, antara lain akhlak pendidik tersebut sebagai berikut:⁵³

- a) Membaguskan niat yaitu niat mengajar, niat meraih ridha dan ikhlas karena Allah SWT.

⁵³ Hasyim Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 78

- b) Menghindari niat yang tidak ikhlas dan mengejar keduniawiaan.
- c) Bergaul dengan penuh kasih sayang terhadap murid dan bersabar dengan perilaku murid yang tidak baik, sambil berusaha untuk memperbaikinya.
- d) Menggunakan metode yang dapat memahamkan murid.
- e) Menumbuhkan semangat belajar pelajar dengan memberikan motivasi.
- f) Memberikan latihan atau menguji hafalan atau pemahaman pelajar.
- g) Memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan pelajar sehingga selalu memperhatikan kemampuan setiap pelajar.
- h) Bersikap terbuka yaitu bersikap sama terhadap pelajar yang satu dengan yang lain tanpa pilih kasih (diskriminasi) kecuali jika ada alasan khusus.
- i) Memonitoring perilaku pelajar. Jika ada sebagian pelajar yang bersikap tidak baik, maka sebagai seorang pendidik perlu memperbaikinya dengan cara yang baik.
- j) Menjaga hubungan baik antara pendidik dengan pelajar.
- k) Memberikan bantuan terhadap pelajar, sehingga pelajar dapat fokus untuk belajar.
- l) Memperhatikan kehadiran pelajar jika ada yang tidak masuk, pendidik berusaha mencari kabarnya.
- m) Menunjukkan sikap renah hati (tawadhu') kepada pelajar.

n) Ketika menyampaikan materi pendidik hendaknya bertutur kata yang baik.

7. Akhlak menggunakan kitab-kitab yang akan digunakan dalam belajar.

Ada beberapa hal yang hendaknya dilakukan oleh seorang pelajar baik itu pendidik atau pelajar terhadap buku pelajaran yang digunakan diantaranya;⁵⁴

- a) Berusaha membeli apabila tidak memiliki buku, menyewa maupun meminjam. Jika tidak mampu maka menyalinnya dengan benar.
- b) Ketika meminjam buku, jangan mencoret buku si pemilik tanpa izin.
- c) Menjaga dan merawat buku agar tidak mudah rusak, baik ketika digunakan maupun diletakkan.
- d) Sebelum meminjam atau membeli buku sebaiknya di teliti terlebih dahulu.
- e) Ketika menyalin buku utamakan dengan bertatakrama misalkan dengan keadaan suci.

Dari sudut pandang peneliti, terlihat jelas bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditawarkan K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* begitu kompleks, yaitu menyangkut hubungan secara vertical (habl min Allah) dan secara horizontal (habl min al-nas). Sebagaimana yang sudah di jelaskan dalam kajian pustaka mengenai ruang lingkup pendidikan akhlak yang terkait dengan akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap diri

⁵⁴ Hasyim Asy'ari, *op. cit.*, hlm. 88

sendiri, dan akhlak terhadap sesama makhluk. Berikut ini akan dipaparkan penjelasannya:

1. Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt

K.H. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa niat sangat penting dalam belajar, karena niat adalah jiwa dari segala tingkah laku seseorang. Lalu niat seperti apa yang harus dimiliki oleh seorang pelajar? Tujuan dari adanya niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu yakni mencari keridhaan Allah swt untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupaun di akhirat, berusaha untuk memerangi kebodohan pada diri sendiri maupun orang lain. Mengembangkan serta melestarikan ajaran Islam juga mensyukuri seluruh nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt.

Lebih jelas lagi diungkapkan bahwa agar setiap pelajar dalam menuntut ilmu jangan sampai salah ketika menentukan niat dalam belajar, misalkan berniat untuk mencari popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau mencari kedudukan, dan lain sebagainya. Akan tetapi bukan berarti manusia tidak boleh mengejar kebahagiaan yang sifatnya duniawi. Boleh memiliki niat untuk meraih kemuliaan, jika itu bermaksud untuk kepentingan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk).

Amalan yang sangat mulia yaitu menuntut ilmu, sehingga sudah selayaknya jika menuntut ilmu harus disertai dengan tujuan yang luhur pula. Jadi sebagai seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus memiliki kesadaran bahwa menuntut ilmu harus dengan niat yang baik, yaitu niat

hanya karena Allah swt. bukan hanya sebagai popularitas, mencari jabatan, maupun kedudukan semata.

Dengan adanya sikap tersebut, secara otomatis akan mengantarkan manusia untuk bersikap selalu mengingat Allah swt. hal ini lah yang mendasari manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam menuntut ilmu, yaitu dengan tujuan semata-mata karena Allah swt dan selalu mengingat-Nya. Sebab dengan selalu mengingat-Nya maka tidak akan ada sikap tinggi hati atau sombong merasa dirinya paling hebat yang dapat mengakibatkan tidak akan mencium bau surga. Sebagaimana yang telah diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:⁵⁵

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا، لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ

“Barang siapa belajar ilmu yang seharusnya bertujuan meraih ridha Allah, akan tetapi dia mempelajari ilmu itu dengan tujuan meraih harta dunia, maka dia tidak akan mencium bau surga,”

Hadits ini terdapat dalam Sunan Abi Dawud, Sunan Ibn Majah, Musnad Imam Ahmad, Mushannaf ibn Abi Syaibah, Shahih Ibn Hibban, al-Mustadrak karya al-Hakim, Syu’ub al-Imam karya al-Baihaqy dan Kanz al-‘Ummal karya al-Muttaqi al-Hindy, yang status hadits ini shahih.

Dalam hadits itu sudah dijelaskan bahwa menuntut ilmu dengan tujuan selain mencari ridha Allah swt. akan tetapi bertujuan untuk meraih popularitas, jabatan, maupun kedudukan semata maka ia tidak akan

⁵⁵ Hasyim Asy’ari, *op. cit.*, hlm. 20

mencium bau surga. Sebagai seorang pelajar yang menuntut ilmu hendaknya menjaga niatnya

2. Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri

Sebagai seorang pelajar dalam menuntut ilmu hendaknya bersikap wara'i yaitu menjaga segala sandang, pangan, dan papan dari berbagai macam hal yang *syubhad* (hukumnya masih samar), apalagi haram. Diterangkan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* bahwa:⁵⁶

Pelajar hendaknya memperbanyak puasa atau tirakat karena dengan menyedikitkan makan dan minum bermanfaat bagi kesehatan badan, terhindar dari berbagai macam penyakit. Adanya penyakit disebabkan oleh banyaknya makan dan minum. Manfaat lain dari sedikit makan maupun minum adalah keselamatan hati dari sikap pendendam, sombong, pemaarah, sewenang-wenang, dan lain sebagainya.

Allah Swt berfirman dalam surat Ali Imran ayat 134 sebagai berikut:⁵⁷

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang yang berinfak baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”

Ayat diatas menjelaskan akhlak praktis baik secara individu maupun kelompok. Pribadi muslim yang baik yaitu penuh pemaaf atau pemberi maaf, seangkan orang yang berbuat kesalahan segeralah meminta maaf,

⁵⁶ Hasyim Asy'ari, *op.cit.*, hlm. 26

⁵⁷ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *op.cit.*, hlm. 88

meskipun yang terbaik adalah yang memberi maaf seperti apa yang telah di firmankan oleh Allah Swt. dalam surat Al-A'raf ayat 199 sebagai berikut:

حُذِرُ الْعَمُوْ وَ أُمِرُ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ

“jadilah engkau pemaafdan suruhlah orang mengerjakan yang baik, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”

Orang-orang yang memiliki akhlak pemaarah, pendendam, pendengki, keras kepala, penghasut, serta sombong adalah orang-orang yang bodoh. Kebodohan mereka adalah bukti bahwa ahlak mereka diluar kehendak Allah Swt. dengan demikian, berdasarkan firman Allah Swt. diatas, orang-orang pintar adalah orang-orang yang pemaaf, karena dengan akhlak mulia mereka mudah bersosialisasi, menghubungkan tali persaudaraan, dan Rasulullah SAW. Mengatakan bahwa bersilaturahmi akan memperbanyak rizeki dan memanjangkan umur.

Oleh sebab itu sebagai seorang pelajar sebaiknya menyedikitkan makan dan minum yang mana memperbanyak makan akan melemahkan kinerja otak serta menghalangi ibadah dan memberatkan badan.

3. Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk

Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* salah satunya yaitu memuliakan pendidik. Bagi seorang pelajar hendaknya memandang pendidik dengan penuh kemuliaan. Abu Yusuf berkata: “Saya mendengar ulama’ salaf berkomentar: “Barangsiapa tidak meyakini kemuliaan pendidiknya,

maka dia tidak akan sukses”. Begitu tingginya derajat seorang pendidik sehingga ulama’ salaf mengatakan sedemikian itu. Karena berkat jasa-jasa pendidik lah kita bisa membuka jendela dunia, tidaka ada seorang pendidik yang meminta untuk dimuliakan, namun apa salahnya kita membalas jasa-jasanya dengan cara memuliakannya.

Dilihat dari beberapa paparan diatas, bisa disimpulkan bawa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* cenderung bernilai estetik yang bernuansa sufistik. Didalam kitab tersebut juga memberikan petunjuk yang praktis bagi orang-orang yang terlibat kedalam proses pendidikan. Hal ini dapat terbaca didalam gagasan-gagasan yang di telah di paparkan, misalnya, dalam keutamaan menuntut ilmu. Keutamaan menuntut ilmu sangat lah istimewa bagi orang-orang yang benar-benar mencarinya hanya karena Allah SWT bukan karena hal lain. Dalam kitab ini juga pada bagian awal diawali dengan pembahasan yang di topang dengan berbagai argumentasi dari nash (al-Qur’an), hadits, dan pendapat para ulama. Jadi didalam kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* ini yang menjadikan sentral pendidikan adalah hati. Penekanan pada hati yang mana dengan sendirinya akan membedakan diri dari corak-corak pendidikan progresifisme yang menitik beratkan pada aspek kecerdaan. Perbedaan ini lah yang identik dengan pemikiran Imam al-Ghazali yang menyimpulkan bahwa substansi manusia bukan hanya terletak pada unsur fisik tetapi pada hatinya.

B. Analisis Relevansi Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan Pendidikan Islam Kontemporer.

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan adalah memanusiakan manusia yaitu menjadi khalifah di muka bumi ini dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam memakmurkan kehidupan serta memelihara lingkungan. Dalam aspek kehidupan globalisasi menimbulkan banyak sekali perubahan khususnya dalam kehidupan umat Islam. Akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang menjadikan perubahan yang tidak dapat dihindari. Dunia pendidikan Islam kontemporer dalam implementasinya dihadapkan pada perkembangan zaman dan teknologi, seperti halnya: televisi, handphone, computer, leptop, dan sebagainya. Sesungguhnya hal itu bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam agar semakin berkualitas dan memberikan dampak positif bagi peserta pendidikan Islam. Peran pendidikan Islam sangat penting, dengan kata lain bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Apabila sistem pendidikan Islam berfungsi dengan baik maka akan tercapai kemajuan yang telah dicita-citakan, sebaliknya jika proses pendidikan Islam tidak berjalan dengan baik maka tidak akan terwujud apa yang telah di cita-citakan. Manusia adalah makhluk Allah SWT. Ia dan alam semesta bukan tercipta sendiri, tetapi diciptakan Oleh Allah SWT:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ط

Artinya: “Allah yang menciptakan kamu, kemudian memberikanmu rizeki, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (kembali di akhirat)”. (Q.S. 30 Ar-Rum 40).

Allah SWT menciptakan manusia untuk mengabdikan kepada-Nya. Untuk inilah Allah SWT memerintahkan supaya manusia itu beribadat kepadanya.

Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidak kujadikan jin dan manusia itu kecuali untuk beribadat kepada-Ku (jin dan manusia itu diciptakan untuk beribadat kepada Allah)” (Q.S. Az-zariyat 56).⁵⁸

Manusia dapat dibedakan dari yang lain dengan kesempurnaan akhlakunya sehingga manusia dapat dipandang sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna. Islam merupakan agama *rahmatan lil ‘alamin* yang di bawa oleh Rasulullah SAW. Islam juga sangat memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia baik dalam aspek terkecil maupun terbesar. Baik yang berhubungan dengan Allah maupun sesama manusia.

Dalam dunia pendidikan, kualitas pendidikan menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih sebuah produk (lulusan). Upaya untuk dapat menghasilkan suatu produk (lulusan) yang berkualitas pada pendidikan, di perlukan pembelajaran yang berkualitas didalamnya. Adanya IPTEK dalam Pendidikan Islam merupakan sarana bagi manusia dalam melaksanakan

⁵⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2000), hlm. 1

tugasnya sebagai makhluk yang berakal dan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia sebagai khalifah bertanggung jawab dalam mengelola alam sekitarnya dengan sebaik-baiknya melalui pengamatan dan penyelidikan. Untuk itu dengan pengamatan dan penyelidikan manusia telah melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah untuk menghasilkan teori-teori ilmu pengetahuan dan melahirkan teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam kesejahteraan manusia dimuka bumi. Dengan IPTEK manusia dapat menghayati kekuasaan Allah secara mendalam, sehingga kualitas keimanannya kepada Allah semakin kuat.⁵⁹

Pada Pendidikan Islam saat ini dihadapkan dengan perkembangan yang dapat melakukan perubahan dan perbaikan sehingga mampu melakukan penyesuaian dengan adanya perubahan tersebut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) menjadi suatu tantangan dalam dunia pendidikan Islam. Pada era klasik, pendidikan hanya dapat menjangkau masyarakat lokal dengan kualitas yang relative rendah, di era modern ini sudah ada multimedia, terutama internet yang jangkauannya tanpa batas dan kualitasnya lebih tinggi. Adanya teknologi baru seperti internet, seseorang sangat mudah sekali mengakses apapun di internet dan internet sudah tidak asing lagi dikalangan para remaja, orang tua, bahkan anak-anak kecil sekalipun. Selain di gunakan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan, namun tidak sedikit didalamnya terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan etika dan banyak berbagai macam gambar yang berbau

⁵⁹ Ibid, hlm. 18

pornografi. Hal itu bukan hanya tanggung jawab guru agama saja yang mengajarkan pendidikan akhlak tetapi semua pihak juga harus membantu dalam membentuk akhlak yang baik. Baik itu di luar sekolah maupun didalam sekolah.

Melihat permasalahan yang begitu rumit akibat kemerosotan nilai-nilai akhlak, maka nampaklah dengan jelas bahwa penguasaan ilmu teknologi paling tinggi sekalipun akan rusak jika tidak disertai dengan akhlak yang luhur. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa akhlak mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia. Maka, penanaman maupun perbaikan nilai-nilai akhlak yang luhur adalah solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Islam kontemporer.

Terkait dengan hal itu, kitab "*Adabul 'Alim wal Muta'allim*" karya K.H. Hasyim Asy'ari yang notabeneanya adalah kitab akhlak, didalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak bagi Akhlak seorang pelajar dan akhlak bagi seorang pendidik. Hal itu tentunya sangat berperan penting pada pendidikan Islam kontemporer dalam membangun kepribadian yang berakhlakul karimah. Dari penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* memiliki kaitan dengan persoalan pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* merupakan beberapa nasihat baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Islam kontemporer akan menjadi lebih baik apabila nilai-nilai tersebut diterapkan dalam proses

pembelajaran yang mana nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut masih dipergunakan dalam sistem pendidikan yang diajarkan di Indonesia. Kemudian berlanjut pada pemahaman mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan pendidikan Islam kontemporer, nampak jelas ketika melihat permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pendidikan Islam kontemporer. Dimana permasalahan tersebut diakibatkan oleh modernisasi yang tidak dilandasi dengan akhlak yang luhur.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer, jika dilihat dari beberapa kasus yang sudah sering terjadi pada Tabel berikut:

Tabel 5.1. Contoh Kasus

No	Kasus	Tempat	Info
1.	Video Siswa Memukul Guru	SMP PGRI Wringinanom Gresik	DetikNews Minggu, 10 Februari 2019
2.	Ditegur saat main HP di kelas, murid pukul Guru dengan kursi	Madrasah Darussalam, Kec. Pontianak Timur, Pontianak, Kalimantan Barat	CCN Indonesia Kamis, 8 maret 2018
3.	Video Guru di bully murid-muridnya	SMK NU 03 Kaliwungu Kendal	DetikNews

			Minggu, 11 November 2018
4.	Siswa aniaya guru hingga tewas	SMA Negeri 1 Torjun, Sampang	DetikNews Jum'at 9 Februari 2018
5.	Viral di medsos, guru aniaya murid dalam kelas	SMK Muhammadiyah 1 (Mutu) Jalan Bonjol, Kota Pasuruan	SindoNews.com Selasa, 22 oktober 2019

Dari beberapa contoh kasus tersebut, maka upaya untuk menegakkan akhlak yang mulia menjadi keharusan. karena semakin baik akhlak seseorang maka semakin tinggi kemuliaan seseorang tersebut. Banyak berbagai macam kasus kekerasan dalam lembaga pendidikan baik itu guru terhadap siswanya, siswa terhadap gurunya, maupun terhadap dirinya sendiri dan sebagainya. yang hal tersebut berhubungan dengan perilakunya. Seharusnya pada era modernisasi saat ini pendidikan akhlak perlu ditekankan lagi, karena dengan berkembang pesatnya teknologi dan semakin maraknya gaya hidup baru yang sama sekali tidak mencerminkan perilaku terpuji. Karena minimnya pengetahuan agama terutama dalam hal akhlak terpuji serta kurangnya kesadaran diri untuk selalu berbuat kebaikan.

Jadi, apa yang telah dipaparkan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Mut'allim* oleh K.H. Hasyim Asy'ari mengenai nilai-nilai akhlak sangatlah relevan dengan pendidikan Islam kontemporer atau pendidikan Islam saat

ini, yang mana pendidikan saat ini banyak kemerosotan dalam nilai-nilai akhlak dikarenakan dunia pendidikan berfokus pada kecerdasan dan intelektual tanpa diimbangi dengan nilai-nilai akhlak yang mulia.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilihat dan dianalisis semua data-data yang sudah terkumpul pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sebagai berikut: akhlak yang pasti dicamkan dalam belajar, akhlak murid terhadap gurunya, akhlak murid terhadap pelajaran dan beberapa hal yang harus dijadikan pedoman bersama guru, akhlak yang harus diperhatikan oleh guru, akhlak guru ketika atau akan mengajar, akhlak guru menggunakan literature, dan beberapa alat yang digunakan dalam belajar. Dari 8 bab tersebut dapat diklasifikasikan bagian yang terpenting, yaitu akhlak bagi seorang pelajar, serta akhlak bagi seorang pendidik.
2. Relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer
Relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer menurut penulis sangat relevan dengan melihat pendidikan saat ini yang mengalami kemerosotan mengenai akhlak, karena hanya berfokus pada kecerdasan dan intelektualnya tanpa diimbangi dengan nilai-nilai akhlak yang mulia.

B. Saran

1. Bagi Seorang Pelajar (Guru)

Dengan mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer, pengajar (guru) dapat menyampaikan materi kepada pelajar (murid) dengan baik, juga dengan akhlak selayaknya seorang guru yang berwibawa, professional, dan sebagainya. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dan benar-benar ikhlas dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru yang mana memberikan ilmu pengetahuan terhadap pelajar (murid).

2. Bagi Pelajar (Murid)

Dengan mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* serta relevansinya dengan pendidikan islam kontemporer. Dapat menjadi pedoman bagi murid dengan adanya perkembangan zaman yang semakin canggih akan teknologi, sehingga dapat menerapkan akhlak yang terpuji dan mulia menuntut ilmu Allah dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Pengantar Pendidikan (Asas & Filsafat Pendidikan)*. Yogyakarta: Ar Ruzz
- MediaAmrullah, Abdul Malik. 2017. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Aizid, Rizem. 2016. *Biografi Ulama Nusantara (disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Azra, Azyumardi. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asy'ari, Hasyim. 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*. Tangerang: Tirta Smart Anggota IKAPI.
- Darajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Habullah. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamid, Hamdani dan Bani Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Haqiqi, Muhammad al-Fitra. 2009. *50 Ulama Agung Nusantara (Potret Keteladanan & Ketokohan bagi Umat dan Bangsa)*. Jombang: Darul Hikmah.
- Kuniawan, Asep. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Syamsul. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Masyhuri, Aziz. 2017. *99 Kiai Kharismatik Indonesia*. Depok: Keira Publishing.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muslimin. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhadjir, Noeng. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

- Muchlas Samani, Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashir, Haeder. 1997. *Agama dan Krisis Kemiskinan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi & Prakteknya)*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.
- Supriyadi. *Ulama Pendiri, Penggerak dan Intelektual NU dari Jombang*. Jombang: Pustaka Tebuireng
- Agus Nur Ismail. Demensi Humanistik dalam Pembelajaran Pesantren: *Kajian Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim karya KH. Hasyim Asy’ari*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUNAN Ampel Surabaya. 2019.
- Arifatul Maulidia. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016.
- Intan Fitriani. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel “Bumi Cinta” Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2014.
- Khairil Anwar. *Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi*. Tesis. Program Sarjana UIN Raden Intan Lampung. 2018.
- Muhammad Ichsan Nawawi Sahal. *Konsep Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. 2017
- Nada Oktavia. *Konsep Pengembangan Pendidikan di Indonesia Telaah Pemikiran Muhaimin*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang. 2019

- Sholikah. *Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2012.
- Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*. Jurnal Pusaka, STIT Ibnu Sina Malang. Th. 2016
- Hasanul Mukhlisin. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. 2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : fitk@uinmalang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Nur Rofiqoh
NIM : 16110206
Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Padil, M.PdI
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab
Adabul Alim wal Muta'allim Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	TTD Pembimbing Skripsi
1	29 Mei 2020	BAB I-6	
2	1 Juni 2020	BAB I : Rumusan masalah disesuaikan dengan judul	
3	2 Juni 2020	BAB IV : lebih difokuskan pada penelitiannya	
4	2 Juni 2020	Bedakan antara bab 4 dengan bab 5	
5	3 Juni 2020	BAB IV: membahas nilai-nilai akhlak bukan signifikan, tugas guru, ataupun tanggung jawab murid	
6	4 Juni 2020	BAB V: membahas jawaban dari bab IV	
7	8 Juni 2020	BAB I-IV (apa yang telah kamu tambahkan dan apa yang telah kamu revisi) Di ACC	

Malang,
Menyetujui
Dosen Pembimbing

Dr. H. Moh. Padil, M.PdI
NIP. 19651205199403 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 001

BIODATA MAHASISWA

Nama : Nur Rofiqoh
NIM : 16110206
Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 06 Februari 1997
Fakultas/Jurusan : FITK/PAI
Tahun Masuk : 2016
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat Rumah : Dsn Buyuk RT. 16 RW. 07 Desa Bringkang Kec.
Menganti Kab. Gresik
No. Hp : 085755673360
Alamat Email : gouz.f2@gmail.com

